PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:

ROVI LAILATUL ANJANI

NIM: D91215111

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

MEI 2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : ROVI LAILATUL ANJANI

NIM : D91215111

Prodi / Semester : Pendidikan Agama Islam (PAI) / VIII (Delapan)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatkan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya" adalah asli dan bukan hasil dari plagiat baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya akan bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 12 April 2019

METERAI TEMPEL
BFB14AFF412015618
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Rovi Lailatul Anjani

D91215111

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh	:	
Nama	:	**Rovi Lailatul Anjani**
NIM	:	**D91215111**
Judul	:	**PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 28 Maret 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag	**Dr. Rubaidi, M. Ag**
NIP. 197207111996031001	**NIP. 197106102000031003**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Rovi Lailatul Anjani** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi. Surabaya, 04 April 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag. M. Pd. I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Dr. Ah. Zakki Fuad, M. Ag

NIP. 197404242000031001

Penguji II

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M. Ag. M. Pd. I

NIP. 196301231993031002

Penguji III

Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag

NIP. 197207111996031001

Penguji IV

Dr. Rubaidi, M. Ag

NIP. 197106102000031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	ROVI LAILATUL ANJANI
NIM	:	D91215111
Fakultas/Jurusan	:	TARBIYAH DAN KEGURUAN / PAI
E-mail address	:	Rovirava26@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 April 2019

Penulis

(ROVI LAILATUL ANJANI)

ABSTRAK

Rovi Lailatul Anjani. D91215111. Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Surabaya. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M. Ag., Dr. Rubaidi, M. Ag.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian manusia. Pada era globalisasi ini, manusia tidak diserang melalui peperangan, melainkan melalui perusakan moral. Hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi perubahan dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Metode Penanaman Nilai, 2) Tahapan Penanaman Nilai, dan 3) Hasil dari Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yang bermaksud menggambarkan bagaimana metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Subyek penelitiannya adalah siswa, guru, kepala sekolah, dan karyawan SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang digunakan berupa hasil wawancara pihak sekolah dan siswa, observasi lapangan, dan dokumentasi yang ada.

Hasil yang diperoleh dari lapangan menunjukkan: 1) metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual menggunakan metode pembiasaan melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan dan metode keteladanan melalui teladan yang diberikan oleh para guru, staf, dan karyawan sekolah, 2) tahapan dalam menanamkan nilai dimulai dari pemberian pengetahuan (transformasi nilai), penyadaran (transaksi nilai), dan pengamalan (trans-internalisasi nilai), 3) hasil dari penanaman nilai sudah menunjukkan hasil yang bagus. Siswa sudah membiasakan nilai-nilai spiritual dalam tingkah lakunya sehari-hari, baik saat di rumah maupun di sekolah. Meskipun terkadang masih ada perilaku yang sedikit menyimpang atau mereka menerapkan nilai-nilai tersebut karena ada keterpaksaan atau hanya sekedar menjalankan tugas.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Nilai Spiritual

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **ii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iii**

PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

DAFTAR ISI ..... **vi**

DAFTAR TABEL ..... **x**

DAFTAR GAMBAR ..... **xi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xii**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan 6

D. Manfaat Penelitian 6

E. Definisi Operasional 7

F. Penelitian Terdahulu 9

G. Metode Penelitian 11

H. Sistematika Pembahasan 20

BAB II KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Penanaman Nilai 22
1. Pengertian Penanaman Nilai 22
2. Metode Penanaman Nilai 24
a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan 24
1) Konsep Dasar Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan 24
2) Beberapa Teori Pembiasaan 30
3) Kelebihan dan Kelamahan Metode Pembiasaan 40
4) Penggunaan Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan 40
b. Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan 45
1) Konsep Dasar Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan 45
2) Beberapa Teori Keteladanan 48
3) Kelebihan dan Kelamahan Metode Keteladanan 53
4) Penggunaan Metode Penanaman Nilai Melalui Keteladanan 55
3. Tahapan Penanaman Nilai 57
a. Tahap Transformasi Nilai 58
b. Tahap Transaksi Nilai 58
c. Tahap Trans-Internalisasi Nilai 58
4. Hasil dari Penanaman Nilai 59
B. Nilai-nilai Spiritual 62
1. Pengertian Nilai Spiritual 62
2. Macam-macam Nilai Spiritual 64
a. Nilai Ibadah 64
b. Nilai Jihad 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Nilai Amanah dan Ikhlas 67

d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan 68

e. Nilai Keteladanan 69

BAB III METODE PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

A. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa melalui Pembiasaan di SMP Al-Azhar kelapa Gading Surabaya 72

1. Pembiasaan Pemberian Pengetahuan tentang Agama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam 73
2. Pembiasaan 4S (Senyum, Salam, Santun, Solih) 75
3. Pembiasaan Membaca dan Menghafal Al-Quran 78
4. Pembiasaan Sholat Berjamaah dan Khitobah 85
5. Pembiasaan Melaksanakan Kegiatan Keagamaan 88
6. Pembiasaan Menjaga Kebersihan 89
7. Pembiasaan Peduli Terhadap Sesama 91

B. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa melalui Keteladanan di SMP Al-Azhar kelapa Gading Surabaya 92

1. Keteladanan tentang kedisiplinan 93
2. Keteladanan dalam bertingkah laku dan berbicara yang baik dan sopan 95
3. Pemberian motivasi 98

BAB IV TAHAPAN PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tahap Transformasi Nilai di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya 100

B. Tahap Transaksi Nilai di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya 101

C. Tahap Tran-Internalisasi Nilai di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya 107

BAB V HASIL DARI PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

A. Hasil dari Penanaman Nilai Ibadah 114

B. Hasil dari Penanaman Nilai Jihad 118

C. Hasil dari Penanaman Nilai Amanah dan Ikhlas 121

D. Hasil dari Penanaman Nilai Akhlak dan Kedisiplinan 123

E. Hasil dari Penanaman Nilai Keteladanan 125

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 126

B. Saran 129

DAFTAR PUSTAKA 136

LAMPIRAN-LAMPIRAN 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 4.1 : Tabel Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya 131

Tabel 4.2 : Data Intrumen Pengawasan Siswa di Sekolah 154

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 4.1 : Data Program 4S (Senyum, Salam, Santun, Solih)..... 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Surat Permohonan Ijin Penelitian 140
Lampiran 2 : Surat Tugas Bimbingan 141
Lampiran 3 : Surat Jadwal Bimbingan 142
Lampiran 4 : Budaya Alazka 143
Lampiran 5 : Dokumentasi 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian manusia. Proses pendidikan itu sendiri diindikasi dalam Al-Quran sudah berlangsung sebelum Allah menurunkan Adam sebagai kholifah di bumi. Pendidikan juga dianggap sebagai aset penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik kebutuhan individu maupun kebutuhan kelompok untuk mencapai tujuan. Pendidikan tersebut tidak hanya menyangkut ilmu keduniawian melainkan juga ilmu yang bersifat spiritual atau sebaliknya secara bersamaan.[1]

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pendidikan Islam dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat. Menurut beliau, pendekatann diri kepada Allah merupakan tujuan dari pendidkan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.[2] Dari penjelasan al-Ghazali tersebut kunci dari pendidikan Islam adalah mendekatkan diri pada Allah. Hal itu menunjukkan spiritualitas sangat diperlukan untuk ditanamkan dalam diri peserta didik.

---

[1] Djoko Hartono, *Pengembangan Life Skill dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Media Qowiyul Amin, 2008), h. 1-2.
[2] Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuh suburkan hubungan harmonis setiap manusia dengan Allah, manusia dengan alam semesta.

Dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri sejalan dengan penanaman nilai spiritual. Dengan adanya pendidikan spiritual untuk siswa, maka nantinya akan menghasilkan siswa spiritualis yang dekat, beriman dan bertakwa kepada Tuhannya yang mampu untuk menata manusia agar terwujud kehidupan yang damai. Siswa tidak hanya menjadi semakin taat terhadap ajaran agamanya tetapi juga pada hukum dan undang-undang serta aturan pemerintah yang ada. Ketika mereka hidup dalam masyarakat menjadi mampu berkomunikasi dengan sesamanya, membentuk dan menciptakan lingkungan budaya yang kondusif.[3]

Nilai spiritual sebagai penanaman cinta Allah di dalam hati peserta didik yang menjadikannya mengharapkan ridha Allah SWT disetiap ucapan, sikap, perbuatan, dan tingkah laku, yang kemudian diikuti dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Dengan begitu, dengan adanya penanaman nilai spiritual, dalam segala tindakannya dalam hidup siswa selalu mengingat Allah dengan menjalankan segala perintah dan menjauhi sega larangannya.

Nilai spiritual sejatinya mutlak dibutuhkan untuk diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran pada masyaralat Indonesia sebagai

[3] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Prenadamedia Gruoup, 2016), h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upaya menyiapkan mereka siap bersaing secara lahir dan batin jika ingin tetap eksis dan meraih keunggulan serta kemenangan.[4]

Penanaman nilai-nilai spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak-anak dalam memerangi perubahan dunia yang tidak mudah dihadapi. Pembenahan diri bagi semua manusia secara personal harus dilakukan untuk membantu menetralisir perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pendidikan sangat besar pengaruhnya dalam kesinambungan hidup manusia dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas kesejahteraan hidup manusia yang bersamaan dengan laju kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat besar.

Terlebih saat ini, masyarakat dihadapkan dalam era globalisasi. Di era ini masyarakat barat tidak menyerang Indonesia melalui peperangan, tapi melalui perusakan moral para remajanya yang nantinya menjadi masa depan bangsa. Moral remaja saat ini telah menyimpang dari ajaran tentang tingkah laku atau ajaran agama tertentu yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat. Para remaja cenderung lebih mengagung-agungkan budaya barat dibandingkan budaya asli Indonesia. Budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia saat ini seperti tidak ada seleksi sama sekali. Mulai dari tontonan televisi atau film, permainan, pakaian, musik, dan lain-lain. Mereka bebas masuk ke Indonesia melalui banyak jalan.

---

[4] Djoko Hartono dan Tri Damayanti, *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas*, (Surabaya: Jagad ‘Alimussirry, 2016), h. 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemajuan teknologi saat ini juga banyak berpengaruh dalam merusak moral remaja, misalnya para remaja bisa mengakses apapun dengan mudah di internet, baik pelajaran, artikel pendidikan, bahkan video porno dapat diakses oleh siswa. Tontonan di televisi juga banyak menunjukkan percintaan remaja yang tidak sungkan untuk berpegangan tangan, berciuman, dan lain sebagainya. Padahal dalam Islam sendiri dilarang keras untuk berpacaran, jangankan berpacaran mendekati zinah dengan berbagai cara saja sudah di haramkan. Memegang tangan lawan jenis saja sudah dilarang. Remaja saat ini, tidak sungkan untuk bermesraan di depan umum bahkan mereka pun sudah berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Sopan santunnya terhadap yang lebih tua juga sangat kurang.

Selain berbagai alasan diatas, orang tua juga memiliki pengaruh terhadap spiriualitas anak. Namun, orang tua pada zaman ini disadari atau tidak orang tua lebih mementingkan pendidikan jasmani dan meninggalkan nilai-nilai agama, etika, dan moral yang sesungguhnya juga sangat dibutuhkan oleh anak dengan dalih bahwa pendidikan jasmani atau pendidikan umum akan lebih berguna untuk anak kedepannya dalam meraih cita-cita dan mendapatkan pekerjaan. Terkadang meskipun orang tua sudah menyekolahkan anaknya di sekolah Islam, mereka menyerahkan sepenuhnya ke sekolah tanpa ada control dari orang tua, sejatinya yang dapat membantu sekolah untuk memantau perkembangan anaknya adalah orang tua itu sendiri. Hal ini menyebabkan anak mengalami kekosongan spiritual. Dengan begitu, anak akan mudah terombang ambing oleh pengaruh lingkungan sekitarnya. Anak akan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah putus asa dan cenderung mudah melakukan perbuatan yang tidak baik. Padahal dengan adanya penanaman nilai spiritual yang baik dan ditanamkan dengan kuat anak akan memiliki pegangan jika suatu saat terjadi kebimbangan di hatinya karena sejatinya pendidikan spiritual itu pendidikan yang membawa peserta didik untuk kembali ke jalan Allah, semua tingkah laku, perbuatan dan ucapan sesuai dengan syari'at yang diberikan oleh Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi yang sudah saya lakukan di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, kami menemukan masalah yang menarik untuk dijadikan sebagai penelitian yaitu penanaman nilai-nilai spiritual siswa. Alasan saya untuk melakukan penelitian disini adalah, pelajaran pendidikan agama Islam yang sejatinya adalah pendukung terkuat dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan spiritual, di sekolah ini pelajaran tersebut tidak dipisah-pisah melainkan jadi satu yaitu Pendidikan Agama Islam seperti sekolah umum lainnya. Namun, bukan berarti siswa disana berperilaku sangat menyimpang dari ajaran agama, bahkan tingkat spiritualitas siswa disana cukup bagus untuk siswa dari sekolah umum.

Berdasakan hal tersebut, timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang "Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya." Dalam rangka untuk memberikan informmasi bagaimana penanaman nila-nilai pendidikan spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya?
2. Bagaimana Tahapan Penanaman Nilai-nilai Spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya?
3. Bagaimana Hasil dari Penanaman Nilai-nilai Spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan metode penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
2. Mendeskripsikan tahapan penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.
3. Mendeskripsikan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dan juga dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait seperti guru, sekolah, dan masyarakat. Manfaat tersebut diantaranya adalah:

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang penanaman nilai-nilai pendidikan siswa di sekolah. Disamping itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara Praktis

   a. Untuk Peneliti, Penelitian ini diharapkan mampu mengubah peneliti agar mempunyai nilai-nilai spiritual dalam bersikap di kehidupan sehari-hari.

   b. Untuk Guru, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan oleh guru dalam usaha memahami penanaman nilai-nilai spiritual siswa sehingga dapat menampilkan pribadi-pribadi siswa yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syari'at Allah.

   c. Untuk Lembaga Pendidikan, Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan strategi pembelajaran serta usaha memahami nilai-nilai spiritual dengan tujuan dapat mencetak lulusan-lulusan yang menampilkan pribadi-pribadi yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syari'at Allah.

   d. Untuk Masyarakat Umum, Hasil pendidikan melalui strategi pembelajaran dan pendekatan yang tepat dalam menanamkan nilai-nilai spiritual diharapkan dapat menampilkan pribadi-pribadi siswa yang berakhlakul karimah dan segala perilakunya tidak menyimpang dari syari'at Allah.

E. Definisi Operasional

1. Penanaman Nilai

Chabib Toha dalam bukunya memberikan definisi tentang penanaman nilai sebagai tindakan, proses atau perilaku menanamkan suatu kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.[5]

Penanaman nilai sendiri terdiri dari dua kata yaitu penanaman dan nilai. Penanaman adalah perbuatan atau cara atau proses menanamkan.[6] Sedangkan nilai adalah sesuatu yang dipandang memiliki manfaat dan dianggap paling benar dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok.[7] Jadi penananman nilai adalah proses menanamkan sesuatu yang dipandang memiliki manfaat dan dianggap paling benar dan paling baik menurut keyakinan seseorang atau kelompok.

2. Nilai-nilai Spiritual

a. Nilai Ibadah. Ibadah adalah menghambakan diri akan kepada Allah. Ia mengharapkan lebih atau mereka inti dar nilai-nilai spiritual.dengan adanya penghambaan ini, maka manusia tidak mempertahankan sesuatu yang lain selain Allah sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

b. Nilai Jihad. Disebut juga dengan ruhul jihad. Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengn sungguh-sungguh.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas. Amanah memiliki asal kata yang sama dengan iman yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya. Kata

---

[5] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 61.
[6] WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 895.
[7] Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amanah dalam kepemimpinan disebut dengan *accountability* atau tanggung jawab.

d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Secara bahasa akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan.

e. Nilai Keteladanan, merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Sekolah yang mempunnyai ciri khas keagamaan harus mengutamakan keteladanan. Misalnya cara berpakaian, perilaku ucapanm dan sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Skripsi M. Amirul Mumtaz, mahasiswa sarjana S1 UIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsinya yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Spiritual dalam Kitab Al-Barzanji*. Penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan spiritual yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji, selain itu juga membahas tentang nilai-nilai spiritual individu dan nilai-nilai sosial berupa perintah yang ada di dalam kitab Al-Barzanji. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang representasi nilai-nilai dalam kitab Al-Barzanji berupa deskripsi nilai-nilai pendidikan spiritual dan deskripsi nilai-nilai spiritual individu dan sosian dalam kitab Al-Barzanji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sama-sama membahas tentnang nilai-nilai pendidikan spritual. Namun objeknya berbeda, penelitian ini objeknya berupa kitab Al-Barzanji dan termasuk dalam penelitian kepustakaan tetapi penilitian yang peneliti lakukan ini objeknya adalah siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dan penekanannnya adalah penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual.

2. Skripsi Fu'at Fauzi, mahasiswa sarjana S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsinya yang berjudul *Pendidikan Spiritual dalam Mengembangkan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali*. Penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan spiritual menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' 'Ulum Ad-Din* dan juga implementasinya dalam pengembangan karakter. Hasil penelitiannya adalah kitab *Ihya' 'Ulum Ad-Din* menunjukkan bahwa pendidikan spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia yang tujuan utamanya adalah Pembekalan terhadap diri individu yang mengacu kepada pembentukan keharmonisan dalam hubungan baik dengan dirinya, dengan sesama manusia, dan alam lingkungan maupun dengan Allah. Implementasinya terhadap pendidikan karakter yaitu mengoptimalkan pengolahan jiwa manusia itu sendiri tentunya sesuai dengan teladan Rassulullah SAW. Pendidikan spiritual merupakan dasar dari pembinaan karakter manusia. Persamaan penilitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang pendidikan spiritual, namun penelitian ini lebih fokus pada pemikiran Al-Ghazali tentaang pendidikan spiritual dan lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menitikberatkan pada implementasi pendidikan spiritual dalam mengembangkan karakter.

3. Skripsi Hidayatu Rokhmah, mahasiswa sarjana S1 IAIN Purwokerto. Skripsinya berjudul "*Penanaman Nilai-nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik di SDIT Harapan Bunda Purwokerto.*" Penelitian ini membahas tentang penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik di SDIT Harapan Bunda. Hasil penelitian ini adalah nilai-nilai spiritual sudah ditanamkan di SDIT Harapan Bunda Purwokerto. Penanaman tersebut sudah terlihat di setiap kegiatan pembelajaran selalu mendapatkan pantauan dari semua pihak. Bahkan tidak hanya itu, dirumah pun secara tiidak langsung penanaman itu tetap dilakukan melalui pemantauan orang tua yang bekerja sama dengan pihak sekolah. Penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari segi judulnya adalah sama. Namun isinya memiliki perbedaan. Jika skripsi ini hanya membahas bagaimana penanaman nilai-nilai spiritual peserta didik, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti menyangkut banyak hal, yaitu bagaimana metode penanamannya, tahapan penanamannya, sampai hasil dari penanaman nilai itu sendiri.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian, dibutuhkan metode penelitian yang harus digunakan oleh peneliti, berikut adalah metode yang relevan yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini belum memiliki teori yang baku untuk dijadikan landasan penelitian, namun penelitian ini menggunakan keranngka teori yang telah disusun dari beberapa referensi untuk diajukan acuan dalam penelitian.

Penelitian kualitatif ini lebih tepatnya adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang dapat diamati.[8] Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Sebaab penelitian ini sejalan dengan yang akan peneliti teliti yaitu berkaitan tentang penanaman nilai-nilai spiritual.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu berasal.[9] Sumber dan jenis data terdiri dari kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan data statistik.[10] Berdasarkan hal tersebut, sumber dan jenis data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa tindakan dan kata-kata untuk sumber data primer atau utama

[8] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 80.
[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penddekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.
[10] Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Remaja Karya, 2002), h. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dokumen-dokumen untuk data tambahan atau data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang menjadi objek penelitian. Data primer berupa teks hasil wawancara yang diperolah dari hasil wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya dan peneliti dapat merekam atau mencatatnya.[11]

Sumber data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi. Sumber data tersebut yaitu kepala sekolah, guru terutama guru PAI dan para siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya mengenai apa saja yang mencerminkan metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang didapat dari sumber-sumber lain. Data sekunder adalah informasi yang tidak didapat secara langsung dari sumber pertama baik yang didapat melalui wawancara ataupun menggunakan kuesioner secara tertulis.[12]

Dalam hal ini dapat peneliti peroleh dari beberapa dokumen-dokumen yaitu dokumen terkait dengan penelitian, seperti foto-

[11] Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 209.
[12] Ibid, h. 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

foto tentang penanaman nilai spiritual yang ada di SMP Al-Azhar kelapa Gading dan berkas-berkas terkait.

b. Jenis Data

Data adalah informasi yang diterima oleh peneliti tentang suatu kenyataan empiris, dapat berupa seperangkat ukuran yang dapat berupa angka-angka ataupun berupa ungkapan kata-kata.[13] Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif sendiri adalah data yang tidak berbentuk bilangan.

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif mengenai metode, tahapan, dan hasil penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati objek atau kegiatan yang sedang berlangsung. Sri Wahyuni mengemukakan dalam bukunya bahwa observasi adalah memilih dan mereka perilaku seseorang di lingkungan mereka.[14] Metode ini sangat berguna untuk menghasilkan informasi yang mendalam tentang suatu peristiwa, untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diakses dan untuk melakukan penilitian ketika metode lain tidak memadai.

[13] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2012), h. 137.
[14] Sri Wahyuni, *Qualitative Resesarch Method: Theory and Practice*, (Jakarta: Salemba empat, 2015), h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi juga dapat menumbuhkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, situasi atau kondisi dari tingkah laku orang yang diteliti pada situasi tersebut.[15]

Sutrisno Hadi juga mengungkapkan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.[16] Dua diantara yang penting dalam observasi adalah pengamatan dan ingatan.

Observasi yang dilakukan disini adalah *direct observation* atau observasi langsung atau biasa juga disebut dengan observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek pengamatan secara langsung, peneliti hidup layaknya objek yang diteliti. Di sini, observer hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.[17] Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan mengamati tentang kegiatan dan perilaku siswa yang mencerminkan metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

b. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan menanyakan pertanyaan dan mendapatkan jawaban dari narsumber. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur.

---

[15] Ibid.
[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 14.
[17] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya,* (Jakarta: Persada Media Group, 2007), h. 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara ini lebih bebas untuk dilakukan karena tidak terikat hanya dengan beberapa pertanyaan yang sudah disusun saja. Namun bukan berarti interviewer tidak menyiapkan pertanyaan sama sekali. Interviewer tetap menyiapkan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur dan itu langsung ditanyakan ke narasumber, kemudian satu persatu dari pertanyaan itu diperdalam untuk mendapatkan informasi lebih lanjut. Dengan demikian, diperoleh jawaban yang dapat mencakup semua variabel dengan keterangan lengkap dan mendalam.[18]

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana narasumber diminta mengungkapkan pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti harus mendengarka dengan seksama dan teliti serta mencatat apa yang disampaikan oleh narasumber.[19]

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah:

1) Kepala sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gading
2) Guru, terutama guru PAI SMP Al-Azhar Kelapa Gading
3) Siswa siswi PAI SMP Al-Azhar Kelapa Gading

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menghimpun dokumen-dokumen serta menganalisisnya agar mendapatkan data tambahan yang diinginkan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

[18] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian …….*, h. 270.
[19] Sugiyono, *Metode Penelitian ……..*, h. 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk meneliti data historis.[20] Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk meneliti data SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, seperti foto-foto tentang penanaman nilai spiritual yang ada di SMP Al-Azhar kelapa Gading.dan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami.[21]

Analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah cara analisis yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan data yang diperoleh atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat melakukan penelitian. Acuan dalam analisis ini yaitu menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu:[22]

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis dalam bentuk uraian untuk setiap sampelnya. Setelah semuanya ditulis dalam bentuk uraian, peneliti memilah hasil wawancara yang dianggap sangat

[20] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*……, h. 116.
[21] Sugiyono, *Metode Penelitian* ……..., h. 224.
[22] Ibid, h. 247 – 345.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting, berhubungan dengan judul penelitian ini, dan dikelompokkan untuk setiap sampelnya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan reduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, *flowcart*, dan sebagainya sehingga mudah dalam memahaminya. Dalam hal ini miles dan huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat diawal dapat berubah bila nantinya pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung hal tersebut. Langkah ini dilakukan dengan cara mencari pola, tema, bentuk, kausalitas, komparasi, persamaan, dan sebagainya.

5. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang didapat dari lapangan dengan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[23]

Teknik dari triangulasi yang sering diguakan adalah pemeriksaan yang memanfaatlan penggunaan sumber atau metode. Triangulasi dengan penggunaan sumber adalah memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan data dari observasi dengan data dari wawancara atau data dari wawancara dengan data dari dokumen. Sedangkan untuk penggunaan metode dilakukan dengan dua strategi, yakni pemeriksaan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Adapun teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan:

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.[24]

Dalam penelitian ini, data-data yang diperoleh tentang kegiatan atau perilaku yang mencerminkan metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dicek keabsahan datanya melalui beberapa sumber.

[23] Lexy. J. Moelong, *Metode* ……....., 178.
[24] Ibid, h. 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Triangulasi Metodologis

Triangulasi metodologis adalah teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sejenis tapi menggunakan metode yang berbeda.[25]

Dalam penelitian ini, data-data sejenis yang diperoleh tentang kegiatan atau perilaku yang mencerminkan metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dicek keabsahan datanya menggunakan metode yang berbeda.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab dengan sitematika sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dann sistematika pembahasan.

Bab dua Kajian Pustaka yang membahas tentang metode penanaman nilai-nilai, tahapan penanaman nilai-nilai, hasil dari penanaman nilai-nilai, dan nilai-nilai spiritual.

Bab tiga Metode penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Bab ini membahas tentang sajian dan analisis data hasil temuan peneliti tentang metode penanaman nilai-nilai spiritiual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

[25] H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta: UNS Press, 2006), h. 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab empat Tahapan penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Bab ini membahas tentang sajian dan analisis data hasil temuan peneliti tentang tahapan penanaman nilai-nilai spiritiual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Bab lima Hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Bab ini membahas tentang sajian dan analisis data hasil temuan peneliti tentang hasil dari penanaman nilai-nilai spiritiual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Bab enam Penutup berisi tentang kesimpulan dari skripsi dan saran-saran dari penulis untuk perbaikan-perbaikan yang mungkin dapat dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka dan diakhiri dengan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penanaman Nilai

1. Pengertian Penanaman Nilai

Penanaman nilai terdiri dari dua kata, yaitu penanaman dan nilai. Kata pertama adalah penanaman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.[26] Penanaman pada dasarnya sebuah proses menanamkan suatu keyakinan, sikap, dan nilai-nilai individu (mempribadi) yang mewujud menjadi perilkau sosial. Akan tetapi, proses penanaman tersebut tumbuh dalam diri seseorang sampai pada penghayata suatu nilai.[27] Penanaman terjadi melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari proses penanaman akan lebih mendalam dan tertanam dalam diri.[28]

Pandangan lain mengungkapkan bahwa penanaman adalah proses dimana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Horby berpendapat bahwa penanaman adalah

---

[26] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 439.
[27] Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 5.
[28] Bagja Waluyo, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*... to make attitudes, feelings, etc fully part of one's personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them.*"[29]

Kedua adalah nilai. Nilai sendiri artinya adalah sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang. Banyak ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian nilai. Berns mengungkapkan nilai atau *values* adalah kualitas atau *belief* yang diinginkan atau dianggap penting. Menurut Oyesrman nilai dibagi menjadi dua konsep yaitu dalam level individu dan dalam level kelompok. Level individu menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan seseorang atau individu sebagai dasar rasional terakhir dalam tindakan-tindakannya. Sedangkan dalam level kelompok, nilai dianggap sebagai *script* atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok atau dapat dikatakan sebagai pikiran sosial kelompok.[30]

Nilai juga dapat berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Selain itu nilai juga merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.[31] Dari beberapa pendapat tokoh tentang nilai, kita dapat menarik definisi baru bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang dan dijadikan rujukan serta keyakinan dalam menentukan pilihan.

---

[29] A.S. Hornby, *Oxford Leaner's Dictionary*, (London: Oxford University Press, 1995), h. 624.
[30] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dallam Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 71.
[31] Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pengertian penanaman dan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah sebuah proses menanamkan sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang atau kelompok yang menjadi pendorong bagi seseorang atau kelompok tersebut untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut.

Penanaman nilai-nilai spiritual adalah proses menanamkan nilai-nilai spiritual secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa seseorang itu bergerak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Penanaman nilai sangat penting dalam dunia pendidikan. Melalui penanaman nilai, peserta didik dapat memilih, mencantumkan, dan mengembangkan nilai-nilainya sendiri terhadap materi yang diterimanya. Peserta didik akan memiliki komitmen terhadap agama Islam yang telah dipelajarinya ketika nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan, diterima, dan kemudian diterapkan oleh mereka.

2. Metode Penanaman Nilai

a. Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

1) Konsep Dasar Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

a) Pengertian Pembiasaan

Seseorang dalam proses perkembangannya tidak hanya menanamkan norma yang ada pada masyarakatnya, namun juga yang terjadi di lingkungannya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman merupakan proses belajar, belajar menanamkan dalam kepribadiannya, segala

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuam, sikap-sikap, perasaan, dan nilai-nilai. Penanaman menjadi tekanan utama pada proses personalisasi (pempribadian). Proses tersebut baik berupa tradisi dan karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan.[32]

Dalam beberapa pandangan, terdapat pengertian tenntang pembiasaan. Salah satunya adalah yang disampaikan oleh Naping. Ia menjelaskan bahwa pembiasaan dapat dipahami sebagai pembudayaan dan pelembagaan. Arti yang pertama merujuk pada upaya penanaman nilai, sikap, perasaan, pandangan, dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat kepada individu-individu anggota kebudayaan bersangkutan. Sedangkan arti yang kedua merujuk pada aspek nilai, norma, dan perilaku yang disepakati secara bersama oleh individu dalam suatu konteks sosial, mengendalikan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan yang bersifat spesifik.[33]

Pembiasaan adalah metode pendidikan yang diangap penting, terutama bagi anak-anak. Anak-anak belum memahami apa yang itu baik dan buruk. Mereka juga belum memiliki kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan layaknya

[32] A. Rohman, *Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*. Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam. 6 (1), h. 120.
[33] D. M. Rahman, dkk, *Makna Bhineka Tunggal Ika sebagai Bingkai Ke-Indonesia-an,* (Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010), h. 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapam, dan pola pikir yang baik.

Pembiasaan juga berarti suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.[34]

Dalam pemahaman konsep Islam, metode pembiasaan dapat dipahami sebagai berikut:

(1) Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan.[35]

(2) Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.[36]

(3) Metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan pembinaan dan persiapan anak.[37]

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan suatu kebiasaan terhadap anak didik dalam

---

[34] Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 27.
[35] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 267.
[36] Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Cipuat Press, 2005), h. 110.
[37] A. N. Ulwan, *Terbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim, (Bandung: Remaka Rosakarya, 1992), h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

b) Anjuran dalam Agama Islam

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Quran dalam memberikan materi pendidikan, yakni melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap (*al-Tadaruj*). Dalam hal ini mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Quran menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu metode pendidikan. Lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa adanya paksaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

Dalam upaya menciptakan kebiasaan yang baik ini, al-Quran antara lain menempuhnya melalui dua cara.[38] *Pertama*, dicapainya melalui bimbingan dan latihan. Mula-mula dengan membiasakan akal pikiran dari pendirian yang tidak diyakini kebenarannya dan ikut-ikutan mencela orang-orang yang taklid buta, seperti yang dijelaskan dalam Q.S. az-Zukhruf ayat 23:

وَكَذَٰلِكَ مَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتۡرَفُوهَآ إِنَّا وَجَدۡنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٖ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقۡتَدُونَ ٢٣

Artinya: “Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatanpun dalam suatu

[38] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* ……, h. 268-269.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata: "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka."[39]

Lalu dengan mencela melalui pernyataan, bahwa mereka itu hanya mengikuti dugaan-dugaan itu tidak berguna sedikitpun buat kebenaran. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S. an-Najm ayat 28:

وَمَا لَهُم بِهِۦ مِنۡ عِلۡمٍۖ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّۖ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغۡنِي مِنَ ٱلۡحَقِّ شَيۡـٔٗا ٢٨

Artinya: “Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.”[40]

Seterusnya al-Quran memerintahkan agar melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap sesuatu persoalan sebelum dipercayai, diikuti, dan dibiasakan. Seperti yang dijelaskan dalam Q. S. Al-Iara’ ayat 36:

وَلَا تَقۡفُ مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٌۚ إِنَّ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡبَصَرَ وَٱلۡفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنۡهُ مَسۡـُٔولٗا ٣٦

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya

[39] Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: J-Art, 2005), h. 492.
[40] Ibid, h. 528.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."[41]

Kedua, dengan cara mengkaji aturan-aturan Allah yang terdapat di alam raya yang bentuknya amat teratur. Dengan meneliti ini, selain akan dapat mengetahui hukum-hukum alam yang kemudian melahirkan teori-teori dalam bidang ilmu pengetahuan, juga akan menimbulkan rasa iman dan takwa kepada Allah sebagai pencipta alam yang demikian indah.

Dengan cara kedua ini akan timbul kebiasaan untuk senantiasa menangkap isyarat-isyarat kebesaran Allah dan melatih kepekaan terhadapnya. Dengan demikian, kebiasaan yang dipergunakan oleh al-Quran tidak terbatas hanya kebiasaan yang baik dalam bentuk perbuatan, melainkan juga dalam bentuk perasaan dan pikiran.

c) Prinsip-prinsip Metode Pembiasaan

Pada dasranya prinsip-prinsip metode pembiasaan adalah sebagai berikut:[42]

(1) Bentuklah kebiasaan. Jangan berharap kebiasaan akan terbentuk sendiri.

(2) Hati-hati jangan sampai membentuk kebiasaan yang nantinya harus dirubah.

---

[41] Ibid, h. 268.
[42] Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi* ……..., h. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(3) Bentuklah satu kebiaaan saja jika itu sudah cukup. Jangan membentuk kebiasaan dua atau lebih dari itu.

(4) Jika hal-hal lainnnya berjalan sesuai harapan, bentuklah kebiasaan dengan cara yang sesuai dengan bagaimana ia nanti digunakan.

Metode pembiasaan ini mempunyai tujuan yaitu agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru yang lebih tepat dan positif dalam arti luas selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Selain itu, dapat dipahami pula sebagai penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik.[43]

2) Beberapa Teori Metode Pembiasaan

a) Pembiasaan Klasikal (*Classical Conditioning*)

Ivan Petrovict Pavlov adalah seorang psikolog rusia yang pertama kali menjelaskan tentang teori kondisioning klasik. Ia melakukan penelitian tentang air liur anjing.[44] Pengkondisian klasik muncul dari percobaan yang dilakukan oleh pavlov pada kisaran abad 19 ke 20 yaitu untuk mengajari anjing yang kemudian mengeluarkan air liur sebagai respon dari bel yang

[43] A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Terapan*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1999), h. 82.
[44] Supardan, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran; Dari Zaman Klasik sampai Behaviorisme*, (Bandung: Yayasan Rahardja, 2015), h. 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdering.[45] *Classical Conditioning* ini termasuk dalam teori behaviourisme, yang mana menyatakan bahwa perilaku harus dijelaskan melalui pengalaman yang diamati bukan dari proses mental. Perilaku adalah sesuatu yang kita lakukan dan dapat dilihat secara langsung.[46]

Dalam eksperimen ini, anjing mula-mula diikat sedemikian rupa dan salah satu kelenjar air liurnya diberikan selang yang dihubungan dalam pipa kecil. Perlu diketahui bahwa sebelum dikenai percobaan secara alami anjing mengeluarkan air liur setiap ia disajikan makanan (daging) dan jika hanya dibunyikan belnya saja, anjing itu tidak mengeluarkan air liur.[47]

Kemudian dilakukan eksperimen pembiasaan dimana anjing dilatih mendengarkan bel bersamaan dengan pemberian makanan berupa potongan daging. Setelah latihan ini dilakukan berulang-ulang, anjing mulai mengeluarkan air liurnya hanya karena mendengar bunyi bel, bahkan apabila tidak diberikan makanan. Dengan demikian, anjing itu sudah belajar merespons yaitu mengeluarkan air liur terhadap bunyi bel.[48]

---

[45] S. Robins, *Organizational Behavior; Concepts, Controversies, Applications Seventh Edition*, Terj. H. Pujaatmaka, (Englewood Cliffs, New Jersey: A Simon & Schuster Company, 1996), h. 100.
[46] John. W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 267.
[47] Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi* …….. h. 68-69.
[48] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya *classical conditioning* adalah sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Teori ini juga disebut dengan *respondent conditioning* atau pembiasaan yang dituntut. Sering juga disebut dengan *contemporary behaviorists* atau *S-R psychologists* yang mana mengungkapkan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcment*) dari lingkungan. Jadi tingkah laku belajar terjalin erat antara reaksi behavioral dengan stimulusnya.[49]

Kesimpulan dari hasil eksperimen Pavlov ialah apabila stimulus yang dibuat (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS), stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons atau perubahan yang kita kehendaki yang dalam hal ini adalah respon yang terkondisi atau CR.

Selanjutnya, proses belajar mengajar yang berlangsung dalam eksperimen Pavlov itu terdapat hukum-hukum yang dijadikan acuan oleh Pavlov:

(1) *Law of respondent conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), yaitu jika dua stimulus dihadirkan secara bersamaan, salah satunya menjadi reinforcer, maka refleks

[49] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga yang terbentuk dari respons atas penguatan refleks dan stimulus lainnya akan meningkat. Dua stimulus tadi ialah CS dan UCS. Sedangkan refleks ketiga adalah antara CS dan CR. Sebaliknya, jika refleks yang sudah diperkuat melalui respondent conditioning itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan penguat atau reinforce, maka kekuatannya akan menurun.[50]

(2) *Stimultaneous Conditioning* (Pembiasaan Serempak), ialah pembiasaan dimana peneliti biasanya membuat stimulus netral bersamaan *dengan* stimulus bersyarat atau berbeda beberapa detik selisih waktu pemberiannya dan segera menghentikan serempak. prosedur ini akan menghasilkan respon bersyarat. Pembiasaan serempak lebih sederhana dan efektif dalam melatih orang atau hewan. Memadukan stimulus netral dengan stimulus tak bersyarat selama pelatihan untuk memperoleh sesuatu akan berfungsi sebagai penguat bagi respons bersyarat.[51]

Adapun prinsip-prinsip *classical conditioning* yang disampaikan oleh Pavlov adalah sebagai berikut:[52]

---

[50] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan …….*, h. 106.
[51] Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 60.
[52] W. Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2006), h. 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(1) Belajar ialah membentuk kebiasaan dengan cara menghubungkan antara stimulus yang lebih kuat dengan stimulus yang lebih lemah.

(2) Proses belajar terjadi jika ada interaksi atau hubungan antara individu dengan lingkungannya.

(3) Belajar merupakan membuat perubahan-perbahan pada individu.

(4) Aktivitas otak ditimbulkan dengan adanya stimulus atau perangsang.

(5) Eksitasi dan inhibitasi mengatur semua aktivitas susunan saraf pusat.

b) Pembiasaan Operan (*Operant Conditioning*)

Dasar dari teori ini dikemukakan oleh E.L. Thorndike beberapa waktu setelah munculnya teori pembiasaan klasik oleh Pavlov. Pada saat itu Thorndike mempelajari pemecahan masalah pada binatang yang diletakkan dalam sebuah "kotak teka-teki". Dimana setelah melakukan beberapa kali percobaan, binatang itu mampu meloloskan diri semakin cepat dari percobaan-percobaan sebelumnya. Dari hasil penemuannya tersebut, Thorndike mengemukakan hipotesisnya yaitu apabila suatu respon berakibat menyenangkan, ada kemungkinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respon yang lain dalam keadaan yang sama. Hipotesis Thorndike ini disebut dengan hukum akibat.[53]

Proses belajar menurut Thorndike meliputi proses:[54]

(1) *Trial and error* yaitu mencoba-coba dan mengalami kegagalan

(2) *Law off effect*, yaitu segala sesuatu yang mengakibatkan suatu keadaan yang memumaskan (cocok dengan tuntutan situasi) akan diingat dan dipelajari sebaik-baiknya. Sedangkan tingkah laku yang berakibat tidak menyenangkan akan dihilangkan atau dilupakan/ tingkah laku ini terjadi secara otomatis. Hal ini terjadi disebabkan oleh *law of effct*. Karena adanya *law of effect* terjadilah hubungan (*connection*) atau asosiasi antara tingkah laku yang dapat mendatangkan sesuatu dengan hasilnya (*effect*).

Ahli psikologi yang pertama kali memperkenalkan konsep *operant conditioning* adalah Burrhus Frederick Skinner. Ia adalah seorang penganut behaviorisme yang dianggap kontroversial. Tema pokok yang menghiasi karya-karyanya adalah bahwa tingkah laku itu terbentuk oleh konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah laku itu sendiri.

---

[53] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 49.

[54] Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi* ……....., h. 76-77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B.F. Skinner merupakan ilmuwan dan peneliti yang telah melakukan banyak perubahan terhadap ide-ide pembelajaran yang dikemukakan oleh Edward Thorndike.[55] menurutnya, jika perilaku seseorang langsung diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan, maka orang tersebut cenderung meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Penggunaan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan untuk mengubah perilaku disebut dengan pembiasaan operan. Jadi pembiasaan operan menurut B. F. Skinner terfokus pada hubungan antara perilaku dan konsekuensinya.[56]

Skinner melakukan percobaan pada seekor tikus yang ditempatkan dalam sebuah peti. Peti tersebut terdiri atas dua macam komponen pokok, yaitu manipulandum dam alat pemberi penguatan (*reinforcement*) yang antara lain berupa wadah makanan. Manipulandum adalah komponen yang dapat dimanipulasi dan gerakannya berhubungan dengan *reinforcment*. Komponen ini terdiri atas tombol, batang jeruji, dan pengungkit.[57]

Dalam eksperimen, mula-mula tikus itu mengeksplorasi peti sangkar dengan cara berlari-lari ke sana kemari,mencium benda-benda yang ada di sekitarnya, mencakar dinding dan

[55] Supardan, *Teori-teori Belajar ……..*, h. 251.
[56] Robert. E Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice*, Terj. Marianto Samosir, (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), h. 179.
[57] Muibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Aksi-aksi ini disebut dengann tingkah laku yang terpancar, yaitu tingkah laku yang terpancar dari individu tanpa mempedulikan stimulus tertentu. Kemudian, pada suatu waktu, salah satu tingkah laku tersebut dapat menekan pengungkit dan mengakibatkan munculnya butir-butir makanan ke dalam wadahnya. Butir-butir makanan tersebut merupakan penguat (*reinforcer*) bagi penekan pengungkit. Penekanan pengungkit inilah yang dimaksud dengan perilaku operan yang akan terus meningkat apabila diiringi dengan *reinforcement*.[58]

Terlihat jelas bahwa eksperimen yang dilakukan oleh Skinner sangat mirip dengan teori *trial and error* milik Thorndike. dalam hal ini fenomena poses belajar menurut Thorndike selalu melibatkan kepuasan atau *statisfaction*. Sedangkan, tingkah laku dalam belajar menurut Skinner melibatkan penguatan atau *reinforcment*.

Percoban Skinner terhadap tikus telah menemukan prinsip terpenting teori pembelajaran operan/perilaku yaitu perilaku berubah sesuai dengan konsekuensi langsungnya. Konsekuensi yang menyenangkan disebuat penguatan atau *reinforcer* cenderung memperkuat sesuatu, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut dengan

[58] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghukuman atau *punisher* cenderung memperlemah perilaku.[59]

B. F. Skinner mengandaikan bahwa perilaku ditentukan dari luar, yaitu dipelajari bukannya dari dalam reflektif atau tidak dipelajari. Ia mengemukakan bahwa dengan menciptakan konsekuensi-konsekuensi yang menyenangkan untuk mengikuti ragam-ragam perilaku yang khusus, frekuensi dari perilaku yang diinginkan apabila mereka diperkuat secara positif untuk melakukan hal tersebut. Misalnya ganjaran atau reward akan sangat efektif jika ganjaran itu dengan segera mengikuti respon yang diinginkan, perilaku yang tidak diberikan ganjaran akan lebih kecil kemungkinannya untuk diulang. Apabila suatu perilaku gagal untuk diperkuat secara positif, maka menurunlah kemungkinan perilaku itu akan diulang.[60]

Dengan demikian, *operant conditioning* secara khusus memfokuskan pada pembelajaran yang terjadi sebagai sebuah komsekuensi dari perilaku atau hubungan Respon-Stimulus (R-S) bukan pada munculnya penyebab perilaku seperti dalam pembiasaan klasik.

[59] Roobert. E Slavin, *Educational Psychology* ……, h. 181.
[60] Ibid, h. 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Perbandingan Pendekatan Pembiasaan Klasik dan Operan

(1) Pada pengkondisian klasik, perubahan pada stimulus (dari stimulus tidak terkondisi menjadi stimulus terkondisi) akan memunculkan respon tertentu. Pada pengkondisian operan suatu respon tertentu tidak mungkin terjadi pada situasi stimulus tertentu. Situasi stimulus berperan sebagai petunjuk dalam pembiasaan operan yang tidak mendatangkan respon, akan tetapi memainkan peran sebagai petunjuk bagi seseorang untuk memancarkan respon. Aspek penting dari pembiasaan operan yaitu apa yang terjadi sebagai konsekuensi respon.

(2) Selama proses *classical conditioning*, stimulus terkondisi (CS) yang berperan sebagai penghargaan yang dapat ditampilkan setiap saat. Sedangkan dalam *operant conditioning*, penghargan hanya ditampilkan jika individu memberi respon yang benar. Individu harus beroperasi pada lingkungan agar menerima penghargaan. Respon berperan sebagai penolong untuk mendapatkan penghargaan.

(3) *Operant conditioning* lebih memberikan dampak besar bagi pembelajaan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan[61]

a) Kelebihan Metode Pembiasaan

(1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.

(2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek bathiniyah.

(3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian siswa.

b) Kekurangan Metode Pembiasaan

(1) Membutuhkan tenaga Pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan bagi peserta didik.

(2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyatan atau praktik nilai-nilai yang dasampaikannya.

4) Penggunaan Metode Penanaman Nilai Melalui Pembiasaan

a) Pembelajaran dengan menggunakan metode penanaman nilai-nilai melalui pembiasaan, yaitu metode pembiasaan klasik dapat dilakukan dengan dua kegiatan, diantaranya adalah:[62]

(1) Beberapa orang memeiliki perasaan tertentu terhadap sebuah lagu. Misalnya saat Budi tampil menyanyikan lagu "Jangan Menyerah" dari D'Massive Band dengan suara merdu dan performa menawan. Di sini hati Budi seolah

[61] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 114-115.
[62] Supardan, *Teori-teori Belajar* ……..., h. 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempresentasikan perasaan yang penuh semangat, ceria, dan optimis dalam mengarungi hidup ini.

(2) Pada pelajaran PAI, Budi mendapatkan kesempatan ke depan untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh gurunya. Kebetulan bersamaan dengan Wati, seorang siswi yang amat ia sukai. Tanpa menunggu lama, dapat dilihat Budi dengan cepat menyelesaikan soal-soal tersebut dengan benar.

Implikasi teori belajar kondisioning klasik dalam pendidikan adalah:

(1) Tingkah laku fasilitator mengharapkan peserta didik menghafal secara mekanik atau otomatis
(2) Verbalistis karena tingkah laku mekanistis dan reflektif
(3) Fasilitator tersebut membiasakan peserta didiknya dengan latihan
(4) Fasilitator hanya memberikan tugas tanpa disadari oleh peserta didiknya
(5) Fasilitator tidak memperhatikan perbedaan individu
(6) Fasilitator menggunakan "learning by parts" sampai tak ada hubungan
(7) Fasilitator yang berperan aktif, dan peserta didik hanya menerima saja[63]

[63] Simanjuntak dan Pasaribu, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Tarsito, 1981), h. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pembelajaran dengan menggunakan metode penanaman nilai-nilai melalui pembiasaan operan sebetulnya sangat sederhana. Prinsip dasarnya yaitu sebuah respon diperkuat dan karenanya mungkin akan lagi ketika respons tersebut diikuti oleh sebuah stimulus yang menguatkan (penguat). Ketika perilaku-perilaku tidak memberikan hasil, perilaku tersebut akan menurun dan menghilang. Pembiasaan operan dapat terjadi dalam dua keadaan, yaitu:[64]

(1) Pembelajar harus membuat respons, yaitu pembelajaran dicapai harus melakukan sesuatu. Kaum behaviouris yakin bahwa sedikit apabila peserta didiknya hanya duduk diam dan mendengarkan dengan pasif. Sebaliknya jika peserta didik aktif dalam kelas, maka mereka akan belajar banyak.

(2) Penguat harus "berdekatan" (kontingen) dengan respon pembelajar, yakni penguat seharusnya terjadi ketika dan hanya ketika respons yang diinginkan terjadi.

Ada beberapa syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan metode pembiasaan, diantaranya adalah:[65]

a) Memulai kebiasaan yang baik sedini mungkin. Sebelum anak-anak memiliki kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang dibiasakan.

---

[64] Supardan, *Teori-teori Belajar* ……..., h. 255-256.
[65] Armai Arief, *Pengantar Ilmu* ……, h. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Pembiasaan dilakukan secara terus menerus atau continue sehingga akan menjadi kebiasaan yang otomatis.

c) Pembiasaan yang awalnya hanya bersifat mekanistik, semakin lama dibiasakan harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.

d) Pembiasaan harus diawasi dengan ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan pada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang sudah ditanamkan tersebut.

Empat syarat yang telah disebutkan diatas, akan terlaksana secara maksimal jika didukung dengan alat-alat pembiasaan. Alat-alat pembiasaan itu sendiri terdiri daru dua golongan, yaitu:

a) Alat langsung, yaitu alat yang secara garis luus searah dengan maksud pembentukan. Diantara alat-alat tersebut adalah:[66]

(1) Teladan, ialah pendidikan dengan memberikan contoh-contoh yang nyata kepada peserta didik.

(2) Anjuran, suruhan, dan perintah. Alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam membentuk kepribadian terutama karena akan menjadi disiplin sendiri.

(3) Latihan, tujuannya addalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal pengetahuan. Hadiah dan sejenisnya, hadiah tidak harus selalu berupa barang.

[66] A. D. Marimba, *Pengantar Filsafat* ……., h. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol itu juga merupakan suatu hadiah tersendiri bagi anak didik.

(4) Kompetisi dan kooperasi. Kompetisi disini bukan untuk mendapatkan hadiah medali atau kemenangan, namun digunakan untuk memotivasi anak didik. Sementara kooperasi adalah cara individu mengadakan hubungan kerja sama dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama.

b) Alat tidak langsung, yaitu alat yang bersifat pencegah, penekan atau represi. Alat-alat tersebut diantaranya adalah:

(1) Koreksi dan pengawasan. Anak-anak memiliki sifat yang sering pelupa. Terutama jika menyangkut aturan dan larangan yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, sebelum kesalahan itu berlangsung cukup jauh, harus ada usaha koreksi dan pengawasan.

(2) Larangan dan sejenisnya. Larangan ini termasuk usaha yang tegas dalam menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah. alat inipun bisa dijadikan sebagai pembentuk kedisiplinan.

(3) Hukuman dan sejenisnya. Setelah larangan sudah diberikan, namun pelanggaran masih tetap ada, maka jalan selanjutnya yaitu memberikan hukuman. Hukuman tidak perlu hubungan yang berhubungan dengan fisik. Hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa berupa rasa tidak enak atau hal yang bida menghilangkan rasa perhatian dan kasih sayang.[67]

Pengajaran penanaman nilai-nilai melalui pembiasaan seharusnya membantu peserta didik untuk dapat memahami nilai tersebut. Menunjukkan dan menerima komitmen terhadapnya serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode pembiasaan, maka nilai-nilai yang diinternalisasikan cenderung menjadi karakter karena pada gilirannya akan merefleksi dalam sistem perilaku individu yang bersangkutan.

b. Metode Penanaman Nilai-nilai Melalui Keteladanan (Pembelajaran Sosial)

1) Konsep Dasar Metode Penanaman Nilai-nilai melalui Keteladanan (Pembelajaran Sosial)

a) Pengertian Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata "teladan" yang memiliki arti perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya yang patu ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa arab diungkapkan dalam dua kata yaitu "*uswah*" dan "*qudwah*". Kata "*al-Uswah*" dan "*al-Iswah*"sebagaimana kata "*al-Qudwah*" dan "*al-Qidwah*" memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia yang mengikuti manusia lain, baik dalam hal kebaikan, kejelekan, kejahatan ataupun kemurtadan. Pendapat senada juga

[67] Ibid, h. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diungkapkan oleh Ibnu Zakaria bahwa "*uswah*" dan "Qudwah" artinya adalah ikutan, mengikuti yang diikuti.[68] Dengan demikian, keteladanan adalah sesuatu hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh orang lain. Akan tetapi, keteladanan yang dimaksudkan disini adalah meneladani sesuatu yang baik.

Metode keteladanan merupakan metode yang dianggap efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik. Peserta didik pada umumnya cenderung meneladani guru atau pendidiknya. Hal itu disebabkan secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja meniru yang baik, yang buruk pun kadang juga ditiru. Al-Bantani mengemukakan pendapatnya bahwa metode keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh dalam pendidikan manusia karena manusia memang senang meniru terhadap orang yang dilihatnya.

b) Anjuran dalam Agama Islam

Allah SWT juga telah menjadikan Rasul-Nya sebagai teladan bagi setiap orang muslim, baik orang-orang pada masanya maupun orang-orang setelah masanya. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

٢١

[68] Armai Arief, *Pengantar Filsafat* ……..., h. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"[69]

Istilah "teladan" dalam al-Quran diproyeksikan dengan kata "*uswah*" seperti yang terdapat pada ayat diatas. Contoh tentang sifat Nabi Muhammad SAW beserta pengikutnya yang digambarkan dalam Q.S al-Fath ayat 29:

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩

Artinya: "Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku´ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."[70]

Ayat tersebut menceritakan tentang Nabi SAW beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang-orang kafir

[69] Departemen Agama RI, *Al-Quran* ……, h. 421.
[70] Ibid, h. 516.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi tetap memberikan kasih sayang ke sesama mereka, senantiasa sholat dan mencari keridlaan Allah SWT.

Keteladanan semacam itu harus ditampilkan oleh pendidik karena pendidik adalah sosok orang yang menjadi anutan peserta didiknya. Disadari atau tidak, anak akan cenderung meniru pendidik baik dalam segi cara bicara, gerak-gerik, dan tingkah lakunya.[71]

Setiap anak pada awalnya mengagumi orang tuanya. Kemudian meniru tingkah laku kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya. Ketika orang tua sedang sholat, hendaknya anak diajak untuk sholat bersama meskipun ia masih belum mengerti cara sholat. Akan tetapi, ketika anak itu di sekolah, tingkah laku yang ditirunya adalah perilaku guru-gurunya. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai spiritual menjadi lebih efektif dan efisien.

2) Beberapa Teori Tentang Metode Keteladanan

a) Teori Pembelajaran Sosial

Salah satu teori yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori keteladanan adalah

[71] M. Sholihah, *Mengelola PAUD,* (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), h. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori belajar sosial atau *observational learning*. Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura, seorang psikolog di Universitas Stanford Amerika Serikat. Teori ini juga disebut sebagai teori *observational learning* yang berarti belajar observasional atau pengamatan.[72] Pembelajaran observasional adalah pembelajaran yang dilakukan ketika seseorang mengamati atau meniru perilaku orang lain.[73]

Albert Bandura menganggap perilaku manusia tidak hanya sekedar reflek otomatis atas stimulus (S-R), melainkan akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.[74]

Bandura menjelaskan bahwa perilaku yang dimodelkan oleh orang lain (model) dan keseluruhan prosesnya disebut dengan modeling. Pemodelan tidak hanya menyangkut observasi dan imitasi individu kepada model (keteladanan), namun juga meliputi proses-proses dimana individu tersebut berusaha berperilaku seperti perilaku model yang diobservasi yang mana proses ini disebut dengsn proses interaksi.[75]

Teori pembelajaran sosial telah melebihi teori pembiasaan klasik dan operan sebab teori ini lebih dari sekedar pembelajaran langsung melalui stimuli anteseden dan beberapa

---

[72] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* ……., h. 106.
[73] Thahroni Taher, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 50.
[74] Ibid.
[75] Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi* ……..., h. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsekuensinya. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui pengalaman pribadi dan proses self-control. Sebenarnya teori ini sependapat dengan teori pembiasaan klasik dan operan, namun teori ini terlalu terbatas dan menambahkan pengalaman pribadi, pemodelan, dan self-control. Ditinjau dari ilmu pengetahuan, kebiasaan seseorang itu saling berkaitan dengan sosok yang menjadi panutan dalam perilakunya.[76]

Teori pembelajaran sosial menekankan kepada proses bagaimana seseorang mempelajari norma-norma kemasyarakatan. Jika pesan yang disampaikan oleh model adalah positif dan mereka menerimanya dengan baik serta pengaruh yang lain adalah sama, maka anak didik akan cenderung untuk mendewasa dengan nilai-nilai yang baik. jika pengajaran ini lemah dan tidak dilakukan dengan berkesan, peserta didik cenderung untuk melakukan sebaliknya.[77]

Teori pembelajaran sosial memandang bahwa individu dapat belajar melalui pengalaman maupun pengamatan langsung. Teori ini merupakan perpanjangan dari teori *Operant Conditioning* yaitu teori yang mengandaikan perilaku sebagai suatu fungsi dari konsekuensi. Teori pembelajaran sosial juga mengakui eksistensi pembelajaran observasional (lewat

[76] Armai Arief, *Pengantar Ilmu …….*, h. 110.
[77] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ……..*, h. 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan) dan pentingnya persepsi dalam belajar. Orang-orang menanggapi bagaimana mereka membayangkan dan mendefinisikan konsekuensi-konsekuensi, bukan pada konsekuensi objektif itu sendiri.[78]

Pengaruh utama pada teori pembelajaran sosial adalah model. Telah ditemukan empat proses untuk menentukan pengaruh yang akan dikenakan oleh suatu model pada seorang individu, diantaranya adalah:

(1) Proses attensional (perhatian), ialah ketika orang hanya belajar dari seorang model bila mereka mengenali dan menaruh perhatian pada orang tersebut. Individu cenderung menjadi paling terpengaruhi dengan model-model yang menarik atau serupa dengan individu tersebut dalam perkiraannya.

(2) Proses retention (penahanan), ialah dimana pengaruh suatu model akan bergantung pada ingatan individu akan tindakan model tersebut setelah model tersebut tidak lagi mudah tersedia.

(3) Proses reproduction/role playing (memperagakan), ialah setelah individu melihat perilaku seseorang , pengamatan tersebut harus diubah menjadi perilaku. Oleh karena itu proses ini dikategorikan sebagai proses memperagakan,

[78] Robins, *Organizational* ……..., h. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana individu tersebut berperilaku seperti perilaku orang yang ditirunya.

(4) Proses reinforcment (pengiatan), ialah individu diberikan motivasi untuk menirukan perilaku model jika disediakan rangsangan positif atau ganjaran. Perilaku yang diperkuat atau diberi ganjaran akan diberikan lebih banyak perhatian, dipelajari ddengan lebih baik, dan dilakukan dengan lebih sering.

b) Kalsifikasi Tokoh Model Keteladanan

Dalam pembelajaran, terdapat tiga model teladan, diantaranya adalah:[79]

(1) Model hidup (*live model*)

Model hidup adalah model yang berasal dari dunia hidup atau dunia nyata. Perilaku orang tua di rumah, perilaku guru dan teman-teman di sekolah atau perilaku yang dilihatnya sehari-hari di lingkungannya merupakan contoh dari model hidup. Dalam kehidupan sehari-hariseseorang dapat memperoleh informasi melalui hubungan sosial ini.

(2) Model simbolik (*symbolik model*)

Model simbolik adalah model-model yang berasal dari suatu perumpamaan tingkah laku dlaam pikiran. Seperti

[79] M.S. Mahmud, *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 1990), h. 151-152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halnya cerita dalam buku, radio, televisi, film atau dari berbagai peristiwa lainnya. Pada zaman ini, media massa yang menjadi sumber model-model tingkah laku karena dari situlah individu dapat memperoleh informasi tentang situasi sosial yang luas.

(3) Model deskripsi verbal (*verbal description model*)

Model deskripsi verbal adalah model yang dinyatakan dalam suatu uraian kata-kata. Bisa juga diartikan sebagai model yang bukan berupa tingkah laku tetapi berwujud instruksi-instruksi. Contohnya, petunjuk atau arahan untuk melalukan sesuatu seperi resep yang memberikan arahan bagaimana membuat suatu masakan.

3) Kelebihan dan Kelemahan Metode Keteladanan

a) Kelebihan Metode Keteladanan[80]

(1) Peserta didik mudah menerapkan ilmu yang di dapatnya di sekolah di pada kehidupan sehari-harinya.

(2) Pendidik mudah dalam melakukan evaluasi terhadap peserta didik dikarenakan peserta didik lebih memahami materi yang langsung dicontohkan oleh pendidik.

(3) Pemberian contoh yang diberikan oleh pendidik yang sesuai dengan ajaran agama akan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.

[80] Armai Arief, *Pengantar Ilmu ……*, h. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(4) Bila keteladanan yang diberikan kepada peserta didik, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat baik, maka akan tercipta suasana yang baik.

(5) Menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

(6) Secara tidak langsung pendidik dapat menciptakan ilmu yang siajarkannya.

(7) Pendidik akan selalu berbuat baik karena akan semua perilaku dan ucapannya akan dicontoh siswa.

b) Kelemahan Metode Keteladanan[81]

(1) Jika pendidik sebagai teladan yang dijadikan contoh bagi peserta didik memiliki sifat yang tercela, maka akan membentuk karakter anak menjadi kepribadian yang jelek. anak cenderung mudah meniru perbuatan yang jelek daripada perbuatan baik.

(2) Jika pendidik hanya menyampaikan materi saja tanpa mencontohkannya, maka akan mengurangi rasa empati peserta didiknya. Apabila hal ini terjadi maka akan terjadi verbalisme, yaitu anak hanya mengerti kata-katanya saja tanpa menghayati hal tersebut.

[81] S. Nasution, *Didoktife Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Penggunaan Metode Internalisasi Nilai Melalui Keteladanan

Bandura menyebutkan guru memiliki peran sebagai model atau contoh teladan bagi para peserta didiknya. Sebagai contoh teladan, apapun dan bagaimanapun guru dalam bersikap akan menjadi pusat perhatian bagi peserta didiknya. Model itu sendiri berarti orang-orang yang perilakunya ditiru atau dipelajari prang lain.

Peranan utama seorang model, dalam hal ini adalah guru adalah memindahkan informasi ke dalam pengamat, yang dalam hal ini adalah peserta didik. Lebih rinci, model memiliki tiga peranan, yaitu sebagai contoh untuk ditiru, untuk memperkuat danmemperlemah perilaku yang telah ada, dan memindahkan pola perilaku yang baru.[82]

Tujuan sebenarnya dari seorang model adalah membawa orang berpikir rasional. Model adalah tiruan realitas. Oleh karena model hanya sebagai tiruan, maka model pun tidak lengkap, model hanya mengambil sebagian dari realitas. Dengan kata lain, model memberika perspektif perilaku spesifik yang diakuisisi oleh pengamat.[83]

Selain memiliki peranan dan tujuan, model juga memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

---

[82] Ibid, h. 151.
[83] Liliweri Alo, *Sosiologi Organisasi*, (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1997), h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Model menyajikan informasi yang berorientasi pada masa depan
b) Model memberikan informasi yang berorientasi pada tindakan
c) Model menunjukkan alternatif arah tindakan untuk dievaluasi sebelum dilaksanakan
d) Model menyajikan pemberian situasi masalah yang kompleks dan secara formal dan berstukutr.
e) Model mencerminkan pendekatan ilmiah yagmg tidak boleh hanya mengandalkan intuisida spekulasi.

Proses pembelajaran sejatinya tidak terpisah dari lingkungan sosial, artinya apa yang dilakukan dalam pembelajaran dan pengajaran hendaknya memiliki keterkaitan dan padanan dengan kehidupan sosial yang nyata. Sementara untuk proses pengalaman pribadi atau proses pemodelan melibatkan pembelajaran observasional yang sesuai dengan teori pembelajaran sosial.

Pembelajaran tidak membutuhkan hasil koneksi yang berbeda antara stimulus-respon ataupun respon-stimulus. Pembelajaran dilakukan dengan meniru. Oleh karena itu, meskipun perilaku dibentuk menjadi pola perilaku dengan memberikan ganjaran dan hukuman, namun pembelajaran menjadi sangat membosankan dan beresiko jika hanya pada dasar tersebut. Dengan demikian akan sulit membayangkan sebuah proses sosialisasi dimana bahasa, adat istiadat, aktivitas vokasional, kebiasaan keluarha dan pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga, praktik agama, praktik politk dari sebuah budaya diajarkan kepada setiap anggota baru dengan dukungan selektif terhadap perilaku yang terjadi secara kebetulan tanpa model yang bisa dijadikan contoh pola budaya pada perilaku mereka sendiri. Sebagian besar perilaku yang ditampilkan oleh individu dipelajari dengan cepat atau sekilas melalui beberapa contoh.[84]

Pembelajaran ini membutuhkan dua langkah sebagai berikut:[85]

a) Orang tersebut mengobservasi bagaimana orang lain bertindak dan kemudian mendapatkan sebuah gambaran mental tentang tindakan dan konsekuensinya.
b) Tindakan orang tersebut tidak sesuai dengan gambaran yang dibutuhkan. Jika konsekuensinya positif, maka dia akan melakukannya lagi. Jika konsekuensiany negatif, orang itu tidak akan melakukannya lagi.

3. Tahapan Penanaman Nilai[86]

Individu yang menerima informasi tentang nilai biasanya hanya menerima nilai sekedar sebagai pengetahuan saja, maksudnya adalah mereka hanya ‘mengenal’ bahwa nilai itu ada, namun tidak terpengaruh dengan keberadaan nilai tersebut. Nilai hanya sebatas pengetahuan yang jika ditanya kita mampu untuk mengulanginya lagi tanpa adanya

[84] Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi* ……..., h. 118.
[85] F. Luthans, *Perilaku Organisasi* ……, h. 600-601.
[86] Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi* ……..., h. 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghayatan terhadap nilai tersebut. Oleh sebab itu, dalam penanaman nilai ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, diantaranya adalah:

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah proses dimana pelatih memberikan informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik kepada peserta latih. Pada tahap ini hubungan terjalin proses komunikasi secara verbal saja antara pelatih dan peserta latih. Pelatih hanya menyampaikan nilai yang sebatas menyentuh ranah kognitif saja yang memungkinkan dilupakan oleh peserta latih jika tidak memiliki memori yang kuat.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah proses penanaman nilai dimana terjalin proses interaksi atau komunikasi dua arah antara pelatih dan peserta latih secara timbal balik. Dengan demikian, pelatih dapat mempengaruhi peserta latih memalui modeling atau contoh nilai yang dijalankannya sedangkan peserta latih dapat menerima nilai baru disesuaikan dengan nilai dirinya.

c. Tahap Trans-Internalisasi

Tahap trans-internalisasi adalah proses penanaman nilai yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal saja namun juga diikuti dengan komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pelatih melalui keteladanan, melalui pembiasaan, dan pembiasaan untuk bertingkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Peserta latih diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mewujudkan nilai, mendapatkan contoh nyata cara mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki kesempatan serta pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan adanya tahap ini, diharapkan proses penanaman nilai tidak hanya terjadi dalam ranah kognitif saja melainkan juga ranah afektif dsan psikomotorik.

4. Hasil dari Penanaman Nilai-nilai[87]

Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, bijaksana sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertindak. Manusia memiliki kewajiban bagi dirinya untuk menemukan nilai agar dirinya baik, benar, indah, bijaksana, berharga, berkualitas, dan wajib meningkatkan derajat kesadaran nilainya dalam hidup bersama dengan orang lain agar pergaulan hidup dan kehidupannya baik, bijak, dan berharga.

Nilai menyatu dengan kehidupan manusia, namun hadirnya mendahului manusia. Nilai telah ada sebelum manusia ada, seseorang itu dianggap bernilai bukan sejatinya nilai, tetapi menghadirkan nilai dalam dirinya. Kehadiran nilai dalam diri seseorang tidak otomatis mendatangkan nilai membuat individu menjadi sempurna, namun dapat meningkatkan derajat kebernilaian seseorang . nilai tidak pernah didapat seseorang secara

[87] Ibid, h. 1-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

utuh, manusia hanya mampu memiliki kualitas nilai sebatas kemampuannya. Nilai itu besar dan luas sehingga orang selalu mengejarnya. Nilai memang melampaui batas dan waktu manusia.

Meskipun nilai datang terlebih dahulu dari manusia, tetapi nilai pada manusia mencerminkan kualitas dirinya. Manusia menghadirkan nilai pada perilaku dan perbuatannya, karena nilai merupakan keyakinan yang mendasari pemikiran seseorang sehingga memberikan motivasi bagi seseorang untuk bertindak dan berperilaku, karena nilai akan dipandang baik, dan akan dipandang benar serta sah utnuk dilakukan.

Manusia bukanlah sebuah nilai, namun dapat menghadirkan nilai dalam dirinya. Manusia adalah wadah yang berisi nilai dan bagaimana wadah itu bernilai tergantung kulaitas pemikiran, perasaan, dan tindakannya untuk menghadirkan nilai. Nilai dalam diri seseorang akan diwujudkan dalam perkataan dan perbuatannya. Perkataan dan perbuatan seseorang mencerminkan nilai dirinya. Apa yang dilakukan dan dikatakan seseorang mencerminkan derajat nilai yang dimilikinya.

Ketika nilai berada pada diri seseorang, maka nilai itu menjadi konsep penting dalam hidup sehingga konsep atau gagasan itu dijadikan standar perilakunya, yaitu standar untuk menampilkan keindahan, keefisienan, atau kebermaknaan yang ia dukung dan dipertahankannya , meskipun tidak selalu disadarinya. Setelah seseorang bersentuhan dan mengetahui suatu nilai, nilai tersebut lambat laun akan mempengaruhi keyakinannya sehingga nilai menjadi dasar pemikiran bahkan menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar tindakannya. Oleh karena itu, nilai memberikan dorongan kepada individu untuk memilih dan berbuat dan memberikan dorongan pada individu untuk memilih dan menolaknya shingga ia menghindari sesuatu.

Dengan demikian, nilai yang ada dalam diri seseoranglah yang mempengaruhi orang tersebut untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, sah atau tidak sah, bahkan sesuatu itu benar atau salah.

Dengan adanya penanaman nilai-nilai di sekolah melalui berbagai metode dan tahapan yang disebutkan diatas diharapkan para siswanya dalam tindakan dan perkataanya dapat lebih terkontrol.

Terutama penanaman nilai-nilai spiritual yang dilakukan disekolah yang meliputi nilai ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, serta keteladanan dan nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui berbagai metode seperti pembiasaan, pembiasaan, dan keteladanan, diharapkan para siswanya akan terbiasa untuk melaksanakan sholat secara berjamaah, membaca al-Quran, hafalan surat-surat, puasa wajib dan sunnah, dan ibadah-ibadah lainnya tanpa adanya paksaan dari gurunya. Diharapkan juga gurnya dapat memberikan keteladanan yang baik bagi siswanya, baik dalam hal cara berpakaian, ucapan, perbuatan, dan lain sebagainya sehingga siswa juga dapat meniru tindakan baik tersebut dan menjadi suatu pembiasaan bagi siswa meskipun sudah berada di luar sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Nilai-nilai Spiritual

1. Pengertian Nilai-nilai Spiritual

Spiritual, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia spiritual berarti berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Kata spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang artinya sesuatu yang memberikan kehidupan atau vitalitas pada sebuah sistem.[88]Kata *spiritus* juga dapat berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan. Secara etimologis kata spirit memiliki sepuluh arti jika diperlakukan sebagai kata benda, dari kesepuluh arti tersebut dipersempit menjadi tiga yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma.[89]

Spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang beekaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa atau sukmamya dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi. Selain itu, apakah perilakunya merujuk ke sebuah tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung.[90]

Para ahli juga memberikan pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian dari spiritual. Imam Budhi Santoso mengungkapkan pendapatnya mengenai spiritual bagi orang jawa yaitu suatu cara yang

---

[88] Danar Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 63.
[89] Peter Salim, *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 2000), h. 1423.
[90] Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat ditempuh untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai rohani manusia agar yang bersangkutan dapat mencapai kebenaran hidup sejati, berbudi luhur dan mewujudkan kesempurnaan hidup, bertujuan lebih bersifat batiniah dan tidak memprioritaskan masalah duniawi atau ragawi.[91]

Uhaib As'ad juga mengungkapkan pendapatnya, ia mengatakan bahwa spiritual adalah hubungan manusia dengan tuhannya. Hal ini juga disampaikan oleh Harun Nasution bahwasanya spiritual adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang manusia yang mempunyai tujuan untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan. Intisarinya adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan-Nya.[92]

Dengan demikian, nilai spiritual adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam kesatuan keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada sesuatu yang mendasar, penting, dan mampu menggerakkan serta memimpin cara berpikir dan bertingkah laku seseorang untuk mempengaruhi kehidupannya dan dimanifestasikan dalam pemikiran dan perilaku serta dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam semesta, dan Tuhan.

---

[91] Imam Budhi Santoso, *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Inti Sari Ajaran*, (Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012), h. 194.
[92] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam-macam Nilai Spiritual

Nilai-nilai spiritual yang harus ditanamkan di sekolah ada 5 macam, diantaranya adalah:

a. Nilai Ibadah[93]

Kata ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridlai Allah.[94] Ibadah dalam kosakata bahasa Indonesia diartikan sebagai kebaktian kepada tuhan, seperti sholat, berdoa, dan berbuat baik. ahli ibadah artinya orang-orang yang memenuhi kewajiban beribadah.

Dari segi istilah para ulama' sepakat akan satu pengertian ibadah, yaitu ibadah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan menaati segala perintahnya dan menjauhi larangannya, dan mengamalkan segala yang diizinkannya. Ibadah ada yang khusus dan umum. Yang khusus ialah ibadah yang telah ditetapkan Allah akan perinci-perinciannya, tingkat, dan cara-cara tertentu. Sedangkan ibadah yang umum adalah seluruh ibadah yang diizinkan oleh Allah.

Dalam al-Quran ditemukan beberapa surat yang mengandung kata ibadah, salah satunya adalah surat al-Dzariyat ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"[95]

---

[93] Abuddin Nata, *Studi Islam Komperehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 134-135..
[94] Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, t.th.), 252.
[95] Departemen Agama RI, *Al-Quran* ……, h. 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menghambakan diri akan kepada Allah. Ia mengharapkan lebih atau mereka inti dari nilai-nilai spiritual. Dengan adanya penghambaan ini, maka manusia tidak mempertahankan sesuatu yang lain selain Allah sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Pengabdian diri kepada Allah bertujuan untuk mendatangkan ridlo-Nya. Sikap ini berdasarkan adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan urusan duniawi. Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah, yaitu ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah) dan ibadah *ghairu mahdoh*yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia. Kesemuanya itu bermuara pada satu titik yaitu mencari ridlo Allah.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, namun sekaligus di dalamnya terdapat unsur-unsur benar tidak benar dari sudut pandang teologis. Artinya beribadah kepada Allah adalah baik sekaligus benar.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan spiritual, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah penting. Cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhannya. Oleh karena itu, dengan adanya penanaman nilai-nilai spiritual tersebut, maka setiap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerjaan akan menghasilkan hasil yang maksimal, karena diniati sebagai sebuah ibadah dan amal kebaikan.

b. Nilai Jihad[96]

Ruhul Jihad merupakan jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengn sungguh-sungguh. Dasasr dari ruhul jihad ini adalah *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minannas* (Hubungan Manusia dengan manusia), dan *hablum minal 'alam* (Hubungan manusia dengan alam).

Dengan adanya "komitmen ruhul jihad" yaitu perjanjian untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk berjuang mencari ridlo Allah SWT, maka kualitas diri dan unjuk kerja selalu di dasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Dalam Islam, jihad adalah prioritas utama dalam beribadah kepada Allah. Berjihad atau bekerja dengan sungguh-sungguh merupakan suatu kewajiban. Kedudukannya sejajar dengan ibadah *mahdah* atau *khos* (sholat) serta ibadah sosial yaitu berbakti kepada kedua orang tua. Hal itu menunjukkan, jika tidak ada jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

Jihad memiliki banyak macam bentuk, diantaranya adalah:

1) *Jihadunnafsi*, artinya memerangi hawa nafsu. Dalam Islam disebut dengan *jihadul akbar* yaitu sebagai pejuangan yang paling besar dan paling berat. Jihad ini merupakan awal dari segala bentuk.

[96] Agus Maimun dan Agus Zaenal, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 85-86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contohnya adalah memerangi dalam kebodohan, kemalasan, iri hati,buruk sangka, sombong, rakusm, dan lain-lain. Mencari ilmu juga merupakan *jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

2) *Jihadulmali*, artinya berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. Seperti halnya infaq, sedekah, wakah, dan lain-lain.

3) *Jihad binnafsi*, artinya berjuang dengan fisik baik berupa perang fisik maupun perang opini, perang dingin dan sebagainya, termasuk perang secara fisik untuk membunuh orang yang dihalalkan oleh Allah karena memerngi oarng Islam dans ebagainya.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas[97]

Amanah memiliki asal kata yang sama dengan iman yaitu percaya. Kata amanah berarti dapapt dipercaya. Kata amanah dalam kepemimpinan disebut dengan *accountability* atau tanggung jawab. tanggung jawab dari setiap *amanah* yang dipikul oleh seseorang pada dasarnya tertuju pada 3 pihak, yaitu:

1) Bertanggung jawab kepada Allah sebagai pencipta dan pemberi amanah kepada manusia sebagai pemimpin di bumi.

2) Bertanggung jawab kepada masyarakat atau kelompok yang memberinya amanah.

[97]Ibid, h. 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Bertanggung jawab kepada dirinya sendiri

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan para guru. Amanah atau tanggung jawab yang harus mereka pegang adalah sebagai berikut:

1) Kesanggupan mereka untuk mendirikan lembaga pendidikan atau sekolah harus dipertanggung jawabkan kepada Allah, peserta didik, dan orang tua murid serta masyarakat mengenai kualitas yang mereka kelola.
2) Amanah dari orang tua berupa anak yang dititipkan untuk dididik dan uang yang mereka bayarkan.
3) Amanah harus berupa ilmu apakah disampaikan dengan baik kepada siswa atau tidak.
4) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya.

d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan[98]

Secara bahasa akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan kedisiplinan. Perilaku dan kedisiplinan yang ada di sekolah memiliki nilai theologis. Agama Islam sangat kental sekali mengatur masalah perilaku dan kedisiplinan. Seperti halnya dalam beribadah yaitu sholat yang sudah ditentukkan waktunya mengajarkan manusia untuk selalu tepat waktu dan displin.

[98] Ibid, h. 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nilai akhlak dan kedisiplinan dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pelajaran, seperti sebelum memulai pelajaran diadakan kegiatan mengaji yang dilanjutkan dengan sholat dhuha yang digilir sesuai dengan kelas masing-masing. Selain itu juga bisa diterapkan melalui sholat dhuhur berjamaah yang harus dilakukan oleh semua warga sekolah, jadi tidak hanya siswanya saja. Hal itu merupakan contoh dan teladan serta kedisiplinan yang baik. jika dilaksanakan terus menerus akan menjadii suatau budaya yang baik di sekolah.

e. Nilai Keteladanan[99]

Nilai keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Sekolah yang mempunnyai ciri khas keagamaan harus mengutamakan keteladanan. Misalnya cara berpakaian, perilaku ucapan dan sebagainya.

Keteladanan dalam pandangan normatif yang di dasarkan pada nilai Islam pada dasarnya memilliki tiga aspek, diantaranya adalah:

1) Perispan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan segenap perilakunya haruslah tidak tercela.
2) Memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang ynag menjadi tanggung jawabnya.

[99] Ibid, h. 89-90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Sikap istiqomah, artinya ia melakukan kebaikan secara onsisten, dimana saja, kapan saja, dan dalam keadaan appaun ia tetap berbuat baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

Banyak upaya yang dapat dilakukan lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai terutama nilai spiritual pada diri siswa. Seperti halnya yang dilakukan oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai terhadap peserta didknya, sekolah ini mempunyai program yang bernama "Budaya Alazka". Budaya alazka merupakan panduan bagi siswa dari mulai ia masuk ke sekolah sampai pulang sekolah. Hal ini mengatur dari sikap siswa saat masuk ke sekolah, saat berada di dalam masjid, saat di perpustakaan, dan bahkan sampai di kantin sudah diatur dalam "Budaya Alazka" ini.

Melalui adanya "Budaya Alazka" ini, SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya mempunyai karakter yang ingin dibentuk kepada siswanya. Karakter tersebut ada 4 macam, diantaranya adalah:

A. Rabbaniyah, yaitu karakter yang menginginkan siswa menjadi pribadi yang selalu melaksanakan perintah Agama, seperti sholat, membaca al-Quran, dan juga memiliki ucapan yang positif.
B. Insaniyah, yaitu membentuk karakter bagaimana bersikap saling menghormati antara guru dan guru, siswa dan guru, dan tentunya siswa dan siswa.
C. Ilmiyah, yaitu menanamkan budaya ilmu sehingga menjadikan anak senang belajar tanpa paksaan, percaya diri, dan selalu berusaha dalam meraih mimpi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Alamiyah, yaitu terbiasa cinta terhadap lingkungan, misalnya membuang sampah, membersihkan kelas yang kotor dan sebagainya.

Dari keempat karakter yang ingin dibentuk oleh sekolah ini, tercermin juga penanaman nilai-nilai spiritual di dalamnya. Dalam karakter rabbaniyah, siswa juga ditanamkan nilai spiritual berupa nilai ibadah, yaitu selalu mlaksanakan perintah agama, seperti sholat fardhu maupun sunnah dan membaca al-Quran. nilai akhlak dan kedisiplinan juga tertanam dalam karakter insaniyah, sikap saling menghormati yang harus dimiliki siswa, akan tertanam nilai akhlak terpuji untuk siswa. Melalui karakter ilmiyah juga dapat ditanamkan nilai jihad. Nilai jihad adalah nilai untuk tidak mudah menyerah dan selalu berusaha, karakter ilmiyah mengajarkan siswa untuk senang belajar, percaya diri, dan selalu berusaha. Karakter terakhir adalah alamiyah, nilai yang ditanamkan yaitu nilai kedisiplinan dan keteladanan. Melalui siswa yang cinta terhadap lingkungan dan kebersihan mengajarkan siswa disiplin dan dapat dijadikan teladan dirumah.

Untuk dapat mewujudkan keberhasilan hal tersebut, SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya mempunyai 2 Metode yang dapapt digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan

A. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa Melalui Pembiasaan di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja kadangkala tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipikirkan.[100] Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana individu mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang mereka lakukan menjadi sering dilakukan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini juga diterapkan SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya untuk menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswanya. Diantara penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan Pemberian Pengetahuan tentang Agama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

   Orang yang secara langsung sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai spiritual kepada siswa adalah guru PAI. Hal itu dikarenakan, spiritual berhubungan dengan agama, sehingga pembelajarn inilah yang memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai spiritual kepada siswa. Oleh sebab itu, sebagai guru PAI harus mempunyai strategi atau rencana dalam rangka menanamkan nilai-nilai tersebut di dalam kelas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan Bapak M. Zainuri, S. Pd:

   > Dalam menyampaikan materi PAI saya biasanya mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Saya juga mengajak anak-anak untuk berdiskusi dan berinteraksi. Misalnya dalam materi jujur. Siswa saya minta untuk mendiskusikan apa saja manfaat jika kita berperilaku jujur dan apa akibat jika kita berperilaku sebaliknya yaitu suka berbohong. Saya juga meminta mereka menyebutkan contoh-contoh kejujuran atau kebohongan yang sering mereka jumpai atau bahkan mereka lakukan sehari-hari. Saya juga

[100] Novan Ardy Wiyani, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terkadang memberikan suatu permasalahan tentang materi tersebut agar siswa bisa berpikir lebih dalam.[101]

Guru PAI juga dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada siswa menggunakan *reinforcment* (penguat) tertentu, yaitu berupa stimulus untuk memunculkan respon yang diharapkan. Stimulus ini berupa ganjaran dan hukuman atau biasanya disebut dengan *reward and punishment*. Ganjaran dan hukuman ini tidak seperti pada umumnya. Ganjaran yang diberikan tidak harus berupa barang. Hukuman yang diterima juga bukan hukuman fisik, melainkan hukuman yang lebih bermanfaat buat siswa. Hal itu senada dengan yang disampaikan oleh Bapak M. Zainuri, S. Pd, beliau berkata:

> Saya kalau melihat siswa yang lebih aktif dalam kelas atau melakukan sesuatu yang pantas untuk menerima hadiah, saya lebih sering memberi mereka tambahan nilai. Selain it, saat mereka bisa menjawab, sebagai guru kita juga bisa memberikan senyuman dan acungan jempol bagi siswa. Meskipun hanya hal sederhana tetapi siswa merasa diperhatikan. Kalau hukuman, tergantung dari beratnya kesalahan mereka.

Hal itu juga didukung oleh pernyataan M. Krisna Saputra, Siswa kelas VIII Ia mengatakan:

> Kalau untuk reward, pak Zein biasanya memberikan kami tambahan nilai, jika kami aktif dalam menjawab atau bertanya. Kalau untuk hukuman sendiri alhamdulillah saya belum pernah dapat, tetapi teman saya ada yang dihukum untuk keluar kelas karena tidak mengerjakan PR. Hukuman itu bertujuan agar siswa tersebut mengerjakan PR nya di luar dan setelah selesai masuk kembali dan mengikuti pembelajaran seperti biasanya.[102]

---

[101] M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI wawancara pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.
[102] M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, wawancara pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan diatas dapat dilihat bahwa pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai spiritual sudah disampaikan oleh guru PAI. Hal itu dilaksanakan dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari sehingga mereka lebih mudah untuk mengerti materi tersebut. Dalam hal ini, nilai yang ditanamkan adalah semua nilai spiritual, karena dalam pembelajaran PAI tidak hanya disampaikan materi ibadah kepada Allah tetapi juga materi yang berhubungan dengan manusia ke manusia. Melalui pembiasaan terhadap pembelajaran PAI ini diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan tentang agama dan pandai dari segi kognitif dan nantinya juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembiasaan 4S (Senyum, Salam, Santun, Solih)

SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya mempunyai program untuk membentuk karakter Insaniyah, yaitu meningkatkan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, guru dengan guru, dan siswa dengan siswa. Program ini diberi nama 4S, program tersebut antara lain:

SENYUM

Senyummu adalah ibadah yang tulus keluar dari sanubari dan tercermin dalam wajah menunjukkan jauh dari kebencian

SALAM

Sebarkan salam kepada saudara-saudara kita seaqidah sebagai tanda kedamaian

SANTUN

Ungkapkan kata-kata yang santun menjadi pelita kedamaian setiap yang mendengarkannya

SOLIH

Lakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji sebagai amal yang dicintai Allah dan disenangi sesama manusia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembiasaan salam terlihat dari awal berangkat sekolah saat siswa masuk ke sekolah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sebelum siswa masuk sekolah, sudah ada guru yang menunggu di depan pintu gerbang. Para siswa diharuskan untuk salam kepada guru yang ada di pintu gerbang, baik itu siswa KB-TK, SD, maupun SMP. Hal itu dikarenakan sekolah ini gedungnya bercampur, jadi semua siswa harus memberi salam kepada semua guru yang ada pada saat itu.

Siswi perempuan berjabat tangan dengan guru perempuan dan hanya memberi salam dengan menangkupkan tangan kepada guru laki-laki. Hal itu juga berlaku sebaliknya untuk siswa laki-laki. Siswa juga harus selalu memasang wajah tersenyum yang menandakan bahwa ia semangat dalam belajar. Jika di pagi hari sudah memasang wajah cemberut, guru yang hadir akan menanyakan keadaan siswa tersebut. Jika ada siswa yang terlambat, tidak diperbolehkan masuk sampai selesai berdoa sendiri di depan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pak Sucipto, selaku satpam di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, beliau mengatkan:

> Sebelum murid-murid berdatangan, para guru sudah harus ada yang menunggu di depan untuk menyambut murid-murid. Saya sebagai satpam juga bertugas untuk menyambut siswa di depan dengan membukakan pintu. Lalu jika sudah jam 7 tepat, pintu gerbang di tutup. Jika ada yang terlambat, maka akan ada hukuman yaitu membaca doa sendiri, baru diperbolehkan masuk.[103]

Selain salam pada saat masuk ke lingkungan sekolah, salam juga diperuntukkan ketika masuk ke dalam sebuah ruangan, terutama ruangan

[103] Sucipto, Satpam SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, wawancara pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kantor. Hal sederhana inilah yang pertama kali terucap ketika peneliti mewawancarai guru PAI di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya yang bernama M. Zainuri, S. Pd, beliau mengatakan:

> Pembiasaan yang paling sederhana yang kami terapkan disekolah ini adalah siswa wajib mengucapkan salam saat keluar ataupun masuk ke dalam kantor. Hal ini untuk melatih kesopanan siswa, agar tidak seenaknya keluar masuk kantor. Pembiasaan ini juga tidak hanya berlaku untuk siswa, namun untuk semua warga sekolah. Mengucap salam tidak hanya berlaku jika keluar masuk kantor saja. Akan tetapi juga saat keluar masuk kelas atau ruangan manapun.[104]

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari seorang siswi kelas VIII yang bernama Florency Aprilia, ia juga mengatakan, ketika berpapasan dengan warga sekolah baik itu guru maupun siswa dibiasakan untuk menyapa:

> Semua siswa yang masuk ke dalam kantor itu harus mengetuk pintu terlebih dahulu dan mengucapkan salam. Jika ada yang lupa untuk mengucapkan salam dan asal masuk saja, maka sama guru yang ada di dalam ia akan disuruh keluar lagi dan mengulang masuk ke dalam kantor dengan mengucapkan salam. Itu tidak berlaku hanya untuk siswa SMP saja, karena gedung kita itu bercampur dengan SD, maka jika ada anak SD atau selain SMP aturan itu tetap berlaku. Kita juga kalau bertemu dengan bapak ibu guru memberi salam, jika guru perempuan siswa perempuan bersalaman, jika dengan guru laki-laki hanya memberi salam saja.kalau bertemu dengan kakak kelas yang sekiranya kita cukup kenal ya disapa juga.[105]

Diungkapkan dalam program 4S bahwa satun adalah “ungkapan kata-kata yang santun “. Di sini siswa dibiasakan untuk mengucapkan kata-kata yang sopan dan santun, baik terhadap guru, sesama murid, satpam maupun tukang kebun. Pembiasaan ini berlaku dimana saja, baik di kelas maupun diluar kelas, bahkan dikantin sekalipun. Hal ini seperti yang

[104] M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI wawancara pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.
[105] Florency Aprillia I, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diucapkan oleh Wakil Kepala Sekolah, Ibu Winarsih, S. Pd, beliau mengungkapkan:

> Program 4S, salah salah satunya adalah santun, siswa diajarkan untuk berbicara hal-hal yang baik saja. Meskipun tidak dipungkiri bahwa masih ada yang bicara hal buruk, namanya juga anak SMP. Namun, jika kami mendengar ada yang berkata buruk, maka langsung ditindak, di bawa ke kantor untuk diberi nasihat dan motivasi agar tidak mengulang perkataannya lagi.[106]

Dari paparan diatas, dapat dilihat bahwa progran 4S ini bertujuan untuk menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan bagi siswa. Dengan saling memberikan salam dan senyum serta berbicara yang sopan dan santun, siswa diharapkan akan memiliki akhlak yang terpuji, saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian akan tercipta suasana yang kondusif, kekeluargaan, ketentraman, kenyamanan, serta kerukunan yang terjaga antar warga di sekolah. Hukuman juga diberikan kepada siapa saja yang melanggar peraturan yang diterapkan di sekolah, dengan ini nilai kedisiplinan juga ditanamkan agar para siswa tetap mematuhi peraturan yang ada.

3. Pembiasaan Membaca dan Menghafal Al-Quran

SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya memiliki tujuan bahwasannya setiap siswa yang keluar dari sekolah tersebut harus bisa membaca al-Quran, sehingga untuk pembiasaan dalam membaca dan menghafal al-Quran diterapkan oleh sekolah ini dalam banyak bentuk kegiatan, diantaranya adalah:

[106] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. BTQ

Program ini adalah program yang dimiliki oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya untuk meningkatkan kualitas bacaan siswanya. Dalam pengajarannya menggunakan metode tilawati. Setelah diterima disekolah ini, siswa di tes mengajinya agar sekolah tahu sejauh mana kemampuan membaca al-Quran para siswa. Metode tilawati ini ada 6 jilid setelah itu dilanjutkan dengan al-Quran. Jika dirasa siswanya sangat tidak menguasai, maka akan ditempatkan di jilid yang rendah. Penempatan jilid ini dicampur dari kelas 7 sampai kelas 9 sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Hal ini seperti yang dikatakan Ibu Winarsih, S. Pd:

> Kita punya yang namanya BTQ untuk meningkatkan kemampuan baca al-Quran anak-anak. Jadi anak-anak ditempatkan dijilid yang sesuai dengan kemampuannya bercampur dari kelas 7 sampai kelas 9. Karena kita punya program menghafal juz 29 untuk SMP, diharapkan BTQ ini bisa membantu mereka untuk memperlancar bacaan al-Qurannya. Ada yang dulu awal masuk sini ternyata masih jilid 2. Itu anak yang dari negeri yang kurang asupan agamanya, sehingga kami bapak ibu guru berusaha sebisa mungkin agar anak tersebut bisa mengaji, didukung dengan kemauan anaknya.[107]

Hal senada juga diungkapkan oleh kepala sekolah, Bapak Drs. Najib Sulhan:

> Setiap hari, selama 2 jam pelajaran, atau sekitar satu jaman, dari pukul 2-3 sore, kita ada program tilawah atau sering

[107] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> disebut BTQ. Jadi anak-anak sesuai jilid berkumpul untuk belajar mengaji bersama, didampingi bapak ibu guru.[108]

Guru yang mengajar BTQ ini tidak didatangkan dari luar atau merekrut guru baru hanya untuk mengajar BTQ. Tenaga yang digunakan adalah dari guru SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya itu sendiri, karena semua guru yang masuk menjadi guru sekolah ini harus bersertifikat tilawati sehingga cukup mumpuni untuk mengajar siswa-siswanya sendiri. Hal ini seperti yang dikatakan Ibu Winarsih, S. Pd:

> Kalau untuk tenaga yang mengajar BTQ, kita menggunakan guru-guru kita sendiri, karena semua guru disini sudah bersertifikat tilawati. Jadi sayang kalau kita harus merekrut lagi dari luar. Dan untuk masalah jam mengajar, karena disini kelasnya hanya ada 3 kelas, satu kelas untuk kelas 7, satu kelas unutk kelas 8, dan satu kelas untuk kelas 9, maka guru-guru juga memiliki sedikit waktu kosong sehingga bisa dipergunakan untuk mengajar BTQ.[109]

Bapak M. Zainuri, S. Pd juga mengungkapkan hal yang serupa, beliau mengatakan bahwa selain mengajar PAI juga mengajar BTQ pada sore hari.

Peneliti mewawancarai dua siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu M. Krisna Saputra ia adalah lulusan SDI Khadijah, dimana itu adalah sekolah berbasis Islam dan Florency Aprilia, ia adalah lulusan dari SD Hangtuah yang berbasis Umum. Mereka berdua memberikan pernyataan yang berbeda, jika Krisna ia sudah terbiasa

---

[108] Drs. Najib Sulhan, MA, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2015.
[109] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan membaca al-Quran, ia juga masuk ke al-Azhar langsung sampai al-Qur'am, ia juga tidak memiliki banyak kesulitan dalam membaca al-Quran.[110]

Sedangkan Florency, ia yang berbasis umum memiliki cukup banyak kesulitan awalnya, meskipun saat di tes ia masuk jilid 5, tapi menurut ia masih kurang mampu dalam membaca al-Quran. namun orang tuanya mendukungnya dengan mendatangkan guru mengaji untuk mengajarkan dia secara pribadi.[111]

Disini terlihat bahwa dukungan orang tua sangat diperlukan oleh anak berkembang menjadi lebih baik. namun, tidak semua orang tua siswa SMP Al-Azhar perhatian seperti orang tua Florency. Orang tua mereka rata-rata adalah orang sibuk yang jarang dirumah, sering keluar kota atau pulang malam sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan anaknya. Oleh karena itu beban diberikan sepenuhnya kepada sekolah.

Bu Winarsih, S. Pd juga mengatakan bahwa: [112]

> Terkadang kita mengalami kesulitan dalam membimbing BTQ jika anaknya benar-benar masih kesulitan dalam membaca al-Quran dan jilidnya juga masih rendah yaitu jilid 2, namun orang tuanya benar-benar lepas tangan. Hal itu membuat bapak ibu guru benar-benar harus bekerja ekstra dan memberi perhatian khusus terhadap anak tersebut. Tapi alhamdulillah dengan semangat anak tersebut ia bisa menghafal beberapa ayat dari juz 29.

[110] M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.
[111] Florency Aprillia I, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.
[112] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Membaca al-Quran sebelum Sholat Wajib

Pembiasaan ini biasa dilakukan sebelum dilaksanakannya sholat dhuhur berjamaah. Sembari menunggu semua siswa untuk masuk ke dalam masjid, beberapa siswa secara bergilir setiap harinya membaca al-Quran sesuai dengan sampai dimana ia mengaji. Hal ini seperti yang dikatkan oleh Ibu Winarsih, S. Pd:

> Setiap sebelum melaksanakan sholat wajib, beberapa siswa bergiliran setiap hari untuk membaca sampai dimana ia mengaji. Hal itu dilaksanakan setiap sholat dhuhur saja, soalnya kalau sholat ashar berbarengan dengan siswa-siswi SD.[113]

Pembiasaan ini, dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa-siswi SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dalam membaca al-Quran.

c. Muraja'ah

Perguruan tinggi Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya mewajibkan siswanya untuk menghafal 1 juz al-Quran. Siswa SD diwajibkan untuk menghafal Juz 30. Sedangkan siswa SMP diwajibkan untuk menghafalkan juz 29. Dalam menghafal ini, surat-surat yang ada dalam juz 29 dibagi menjadi 3 dari kelas 7 sampai kelas 9. Muraja'ah ini dilaksanakan sebelum jam pelajaran dimulai, yaitu selama 1 jam, setelah sholat dhuha berjamaah. Setiap kali hafalan semua siswa dalam

[113] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu kelas menghafalkan surat yang sama. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak M. Zainuri, S. Pd:

> Muraja'ah dilakukan 1 jam sebelum memulai pembelajaran setelah sholat dhuha berjamaah. Disini siswa disimak hafalan juz 29 secara bergantian oleh bapak ibu guru. Setiap siswa pada hari itu menghafalkan surat yang sama, meskipun surat sebelumnya mereka belum terlalu menghafal. Nantinya ada setoran hafalan tersendiri untuk itu.[114]

Yang disampaikan olek Pak Zein itu senada dengan yang diungkapkan oleh M. Krisna Saputra siswa kelas VIII, ia mengatakan:

> Setiap hari kita ada setoran hafalan untuk juz 29. Surat yang dihafalkan sama semua sesuai dengan lanjutan kemarin. Meskipun kita belum hafal, kita tetap harus mengikuti hafalan hari itu, nanti akan ada setoran hafalan tersendiri. Sisa hafalan yang belum selesai kita hafalkan sebelumnya menjadi tanggung jawab kita sendiri. Bahkan kami sebagai siswa juga hampir lupa sama semua hafalan, jadi harus di ulang-ulang sendiri setiap hari.

Hafalan juz 29 ini nantinya diakhir kelas 9 akan ada yang namanya khotmil Qur'an untuk menguji hafalan para siswa di depan para juri dan orang tuanya.

d. Khotmil Quran

Khotmil Qur'an adalah acara tahunan yang diadakan oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya pada akhir tahun masa pelajaran. Siswa yang mengikuti adalah siswa kelas 6 dan 9 semester akhir. Acara ini dihadiri oleh tamu penting yaitu wakil direktur, jajaran kepala sesi, dan juga kepala sekolah SD dan SMP. Orang tua juga turut diundang untuk menyaksikan putra-putrinya menghafal juz 29 dengan

[114] M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lancar. Selain itu, anak-anak juga bisa kupas ayat dan hadits, serta membaca ghorib musykilat, yaitu bacaan-bacaan khusus di dalam al-Quran. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Winarsih, S. Pd:

> Setelah akhir semester di kelas 9, siswa akan menghadapi yang namanya khotmil Quran. Acara itu adalah ajang untuk memperlihatkan kepada para orang tua bahwa anaknya mampu menghafal juz 29, bahkan beberapa hadits yang telah mereka pilih. Siswa juga nantinya akan diberi kuis oleh tim penguji yang isinya tentang tajwid. Setelah itu mereka akan membacakan gharib musykilat. Orang tua juga memiliki kesempatan untuk memberikan beberpa pertanyaan kepada siswa.[115]

Kegiatan ini adalah kegiatan puncak setelah para siswa belajar dan menghafal al-Quran dan Hadits. Bagi siswa-siswa yang sebelumnya belum selesai menghafal juz 29, sebelum mengikuti acara ini akan dibina selama 2 bulan untuk memastikan bahwa ia layak untuk ikut acara ini.

Dari beberapa kegiatan diatas mengenai pembiasaan membaca dan menghafal al-Quran, dalam hal ini SMP Al-Azhar menekankan pembentukan karakter rabbaniyah, yaitu gemar membaca al-Quran. nilai yang ditanamkan dari kegiatan-kegiatan ini adalah nilai ibadah karena dengan anak yang sering membaca al-Quran apalagi menghafalnya ia akan semakin dekat dengan Allah melalui al-Quran dan menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidupnya. Selain itu, mereka juga menanamkan nilai jihad, dimana siswa diminta untuk selalu berusaha pantang menyerah untuk menghafalkan al-Quran, meskipun dari awal mereka hanya bisa

[115] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk jilid yang rendah, tapi dengan usaha mereka bisa membuktikan bahwa mereka bisa untuk membaca al-Quran dengan lancar sesuai dengan tajwid yang ada dan menghafalkan juz 29 serta mempraktikkannya pada saat Khotmil Quran.

4. Pembiasaan Sholat Berjamaah dan Khitobah

Siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, dibiasakan untuk selalu sholat berjamaah, terutama dalam sholat wajib. Sholat wajib yang dilakukan di sekolah ini adalah sholat dhuhur dan ashar berjamaah. Siswa tidak hanya dibiasakan untuk sholat berjamaah, melainkan juga sholat tepat waktu. Sholat wajib secara berjamaah ini dilaksanakan di masjid di lingkungan Al-Azhar itu sendiri.

Selain pembiasaan sholat berjamaah, pada kegiatan ini, para guru juga mengawasi kebiasaan wudlu para siswa dan sikapnya jika ada dalam masjid. Hal ini seperti yang disampaikan Bapak M. Zainuri, S. Pd:

> Sholat berjamaah dilakukan setiap hari , seluruh siswa SMP berangkat ke masjid. Disitu ada guru yang mengawasi disetiap gerak-gerik anak-anak. Pada saat mereka wudlu, apakah wudlunya sudah benar, apakah setelah wudlu berdoa, pada saat masuk masjid apakah berdoa dan sikap mereka ketika ada di dalam masjid.[116]

Selain sholat wajib yang dilakukan secara berjamaah, pembiasaan sholat dhuha juga dilakukan secara berjamaah. Sholat dhuha dilakukan secara berjamaah setiap hari dengan diimami siswa sendiri. Namun, pelaksanaan sholat dhuha ini dilaksanakan di dalam kelas sebelum memulai pembelajaran, kecuali pada hari rabu baru ke masjid karena ada

[116] M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan khitobah. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi peneliti, pada waktu akan memulai pembelajaran, siswa terlebih dahulu sholat dhuha berjamaah di dalam kelas, dengan imam teman mereka sendiri. Mereka meminggirkan seluruh meja agar bisa digunakan untuk sholat dhuha berjamaah.

Pada kegiatan sholat berjamaah ini ada target yang dicapai oleh sekolah ini, yaitu ketertiban, anak-anak akan berangkat dari kelas ke masjid dalam kondisi tertib. Selanjutnya, guru memantau gerakan sholat dan gerakan wudlu. Anak juga belajar jadi imam dalam sholat dhuha. Anak juga akan membaca doa selesai sholat, misalnya doa selesai sholat dhuha.

Khusus kegiatan khitobah hanya dilaksanakan pada hari rabu saja. Kegiatannya dimulai setelah pelaksanaan sholat dhuha. Kegiatan ini adalah kegiatan ceramah singkat yang dilakukan oleh siswa secara bergiliran. Setiap rabu akan ada 3 siswa dari kelas 7, 8, dan 9 yang diberikan waktu 5 menit untuk menyampaikan materinya. Materi yang akan disampaikan sebelumnya sudah ditentukan tema umumnya, misalnya ibadah, nantinya para siswa bisa menentukan ingin menyampaikan tentang ibadah apa, bisa sholat, puasa, atau yang lainnya. Dalam kegiatan ini juga ada penilaiannya. Dibelakang akan ada 4 juri yang memberikan penilaian dan komentar tentang kesalahan yang harus dibenahi oleh anak tersebut. jika anak tersebut mendapatkan nilai dibawah 8, maka minggu depan ia akan mengulang kembali. Hal ini bertujuan untuk menimbulkan rasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggung jawab bagi siswa, dengan adanya ini siswa akan berusaha semaksimal mungkin untuk menampilkan yang terbaik. Ibu Winarsih juga mengungkapkan tentang hal tersebut:

> Dulu itu anak-anak pada saat tampil khitobah tidak ada yang namanya penilaian. Kami pikir itu akan menurunkan kepercayaan diri anak-anak jika diberi nilai. Namun, hal itu ternyata membuat mereka asal-asalan dan melaksanakan dan sekedar untuk menggugurkan kewajiban semata. Akhirnya diputuskan untuk memberikan penilaian agar anak-anak sedikit memiliki rasa tanggung jawab dan berusaha dengan baik sebelum penampilannya karena ada rasa takut untuk mengulang minggu depannya.[117]

Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini sebenarnya untuk mempersiapkan anak-anak ketika akan terjun kemasyarakat dan menjadi pemimpin di masyarakat, maka hal-hal itu bisa menjadi bekal bagi anak-anak terkait ibadah.

Nilai spiritual yang ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan ini adalah Nilai Ibadah, nilai kedisiplinan, nilai jihad dan nilai amanah. Nilai ibadah ditanamkan melalui kegiatan sholat berjamaah. Dengan ditanamkan nilai tersebut, diharapkan siswa dapat terbiasa melakukan hal itu dan menjadikannya lebih dekat dengan Allah karena melaksanakan perintah Allah.

Nilai kedisiplinan ditanamkan melalui pembiasaan sholat tepat waktu. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan siswa menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan sholat lima waktu bukan hanya di sekolah tapi juga dirumah. Siswa juga lebih disiplin dalam mengerjakan sesuatu, yaitu tepat waktu tanpa ditunda-tunda.

[117] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya penanaman nilai jihad dan amanah melalui kegiatan khitobah. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk selalu berusaha menampilkan yang terbaik dan juga percaya diri, tidak boleh bermalas-malasan dan sekedarnya dalam mengerjakan sesuatu. Dari kegiatan ini, siswa juga dipersiapkan menjadi orang yang amanah, karena dengan kegiatan khitobah didalamnya ada nilai-nilai kepemimpinan. Dengan mereka menampilkan gilirannya tepat waktu dan menyampaikannya dengan baik, berarti mereka memegang amanah yang diberikan oleh bapak ibu gurunya.

5. Pembiasaan Melaksanakan Kegiatan Keagamaan

Pembiasaan yang juga dilakukan di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya yaitu melalui pelaksanaan kegiatan perayaan hari besar Islam dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti hari raya Idul Adha, qurban, isra' mi'raj, maulid Nabi Muhammad SAW, kegiatan mabit saat ramadhan, sholat jumat, dan kegiatan keputrian. Hal ini sebagaiamana yang disampaikan oleh Bapak Drs. Najib Sulhan, MA:

> Pembiasaan kegiatan keagamaan sangat banyak sekali, seperti merayakan hari besar Islam, hari raya idul adha, qurban, Isra' mi'raj, dan maulid nabi. Siswa juga dibiasakan untuk shalat jumat disekolah bagi siswa laki-laki. Bagi siswa perempuan pada saat yang bersamaan ada kegiatan keputrian.[118]

Kegiatan keputrian ini adalah kegiatan yang diperuntukkan bagi siswi perempuan saat siswa laki-laki melaksanakan sholat jumat. Kegiatan ini berisi pemberian materi keputrian, seperti fiqih wanita, dan juga

[118] Drs. Najib Sulhan, MA, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gadin Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang memasak bersama. Hal ini dibuktikan dengan wawancara dengan bapak M. Zainuri, S. Pd, beliau berkata:

> Setiap jum'at siswa laki-laki harus melaksanakan sholat jumat di sekolah. Untuk siswi perempuan mereka mempunyai program sendiri, yaitu keputrian. Mereka akan diberikan materi tentang wanita, misalnya fiqih wanita dan juga materi lain tentang perempuan.[119]

Dari paparan data tersebut, nilai yang ditanamkan adalah nilai ibadah, dimana dengan memperingati hari besar Islam, siswa diajarkan untuk lebih dekat kepada Allah. Dalam diri siswa juga ditanamkan untuk mencintai Rasul-Nya dengan kegiatan maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Di dua kegiatan ini, biasanya juga ada ceramah mengenai perjuangan Nabi SAW yang diharapkan dapat memotivasi siswa untuk hidup berlandaskan akhlak Nabi mUhammad SAW. Selain nilai Ibadah, melalui kegiatan keputrian juga ditanamkan yang namanya nilai jihad, yaitu jihad dalam memerangi kebodohan, yaitu mencari ilmu dan juga nilai akhlak. Kegiatan ini mempersiapkan siswi perempuan sebagai wanita yang nantinya akan menjadi madrasah bagi anaknya, sehingga diberikan ilmu yang lebih, bagaimana wanita dalam bersikap, bertingkah laku, dan berucap yang merujuk pada akhlak terpuji.

6. Pembiasaan Menjaga Kebersihan

Dalam membentuk karakter alamiyah, SMP al-Azhar Kelapa Gading Surabaya membiasakan siswanya untuk menjaga kebersihan. Hal itu peneliti jumpai ketika masuk ke sekolah tersebut. Sekolah tersebut terlihat

[119] M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat rapi, bersih, dan juga indah karena banyak pepohonan. Para tukang kebersihan membersihkan halaman sekolah setiap pagi sebelum anak-anak datang dan setiap anak-anak pulang sekolah. Untuk tanggung jawab kebersihan kelas, dibebankan pada para siswa dengan membagi jadwal piket. Hal ini didukung dengan pernyataan Bapak Drs. Najib Sulhan, MA, beliau berkata:

> Bisa dilihat sendiri waktu anda pertama kali masuk ke al-Azhar, lingkungannya sangat bersih dan juga nyaman. Para tukang kebersihan membersihkannya pada saat pagi dan sore hari. Di sekolah ini juga anda jarang bertemu dengan sampah-sampah yang berserakan. Karena jika ada siswa yang membuang sampah sembarangan akan langsung ditegur. Kebersihan kelas juga dijaga melalui piket antar kelas.[120]

Seperti yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah, jika ada yang membuang sampah sembarangan dan diketahui oleh bapak guru atau oleh temannya sendiri, maka akan langsung ditegur dan diminta untuk mengambil kembali lalu dibuang ditempat sampah. Piket kelas juga berjalan cukup baik, karena siswa sendiir akan merasa tidak nyaman jika melihat kelasnya kotor.

Nilai yang ditanamkan dalam kegiatan ini adalah nilai amanah, yaitu siswa diberi amanah untuk menjaga kebersihan sekolah terutama kebersihan kelas masing-masing dengan menjadwalkan piket kelas. Nilai ibadah juga ditanamkan disini karena menjaga kebersihan adalah sebagian dari iman. Dengan menjaga kebersihan kelas, mereka juga kan merasa

[120] Drs. Najib Sulhan, MA, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyaman untuk melakukan sesuatu, baik beribadah di dalam kelas maupun belajar.

7. Pembiasaan Peduli terhadap Sesama

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual terhadap siswa siswinya SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya juga membiasakan para siswanya untuk peduli terhadap sesama. Kegiatan ini lebih kepada kepedulian kepada rakyat yang lebih membutuhkan. Kegiatan yang dilakukan berupa buka bersama dan santunan kepada anak yatim, ta'jil on the road, serta alazka basic research.

Buka bersama dan santunan anak yatim dilakukan setahun sekali setiap bulan Ramadhan. Kegiatan ini biasanya dilakukan di panti asuhan. Berbuka bersama-sama di panti asuhan dan setelahnya memberikan santunan kepada panti asuhan tersebut dan beberapa bingkisan untuk anak-anak.

Ta'jil on the road adalah amaliyah Ramadhan yang dilaksanakan oleh SMP Al-Ahzhar kelapa Gading Surabaya. Pembagian ta'jil ini berlokasi di jalan dekat sekolah Al-Azhar. Biasanya Ta'jil dibagikan selama 3 hari dan perhari sebanyak 500 ta'jil. Namun jika banyak orang tua yang menyumbang makanan, durasi bagi ta'jilnya bisa lebih panjang yaitu seminggu atau durasi tetap jumlah yang ditambah menjadi 1000 ta'jil. Hal ini senada dengan ungkapan dari Ibu Winarsih, S. Pd, beliau berkata:

> Amaliyah Romadhon yaitu ta'jil on the road. Ta'jil on the road ini adalah kegiatan sekolah, namun osis juga membantu dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mencarikan sponsor dari orang tua siswa. Terkadang ada yang menyumbang beberapa kotak makanan atau minuman, sehingga porsi bagi ta'jil kita menjadi lebih banyak atau dibuat durasinya lebih lama.[121]

Sedangkan Alazka Basic Reserach adalah program bakti sosial yang dilaksanakan di desa-desa. Pemberian bantuan kepada janda-janda miskin berupa sembako, juga ada bazar murah, atau pembagian baju-baju bekas, peralatan sekolah, tempat makan, minum, mukenah, dan lain-lain.

Dari paparan diatas nilai jihad dan nilai akhlak ditanamkan dalam pembiasaan ini. Nilai jihad memiliki arti melakukan perdamaian, termasuk mmencintai sesama makhluk Allah, melindungi kaum rentan, dan mecintai orang baik. Melalui pembiasaan ini, siswa diajarkan untuk berbagi kepada sesama terutama yang lebih membutuhkan. Dengan adanya kegiatan ini juga kita telah memberi kesenangan terhadap orang lain. Selain itu, ini adalah kegiatan yang masuk dalam perilaku terpuji atau akhlak terpuji, maka diharapkan dengan ini siswa kan lebih dewasa dalam menyikapi hidup dan lebih bersyukur, bahwasannya banyak orang yang hidup lebih kekurangan dibandingkan kita.

B. Metode Penanaman Nilai-nilai Spiritual Siswa Melalui Keteladanan di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Keteladanan adalah metode yang dianggap paling efektif oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading surabaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya. Dalam hal ini siswa dan guru serta lingkungan sekolahnya. Para siswa mencontoh perilaku

[121] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dicontohkan oleh guru dan karyawan di sekolah. Keteladanan yang dimaksud disini adalah memberi contoh dalam hal kebaikan bukan kemaksiatan.[122] Diantara penerapan metode pembiasaan yang dilakukan oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan tentang kedisiplinan

   Keteladanan yang dicontohkan oleh para kepala sekolah, guru, dan karyawan SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya salah satunya adalah tentang kedisiplinan. Kedisiplinan ini menyangkut tentang kedisiplinan waktu dan kedisiplinan dalam menaati peraturan.

   Kedisiplinan waktu terlihat dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti. Para guru dan karyawan datang tepat waktu sebelum bel berbunyi. Ada juga beberapa yang datang lebih awal karena harus menyambut murid di depan. Selain itu, ketika masuk kelas para guru juga tidak akan terlambat dan selalu tepat waktu, jika terlambat, maka guru tersebut akan meminta maaf kepada muridnya, begitu pula jika tidak masuk, akan memberikan informasi. Di sekolah ini tidak pernah ada jam kosong, karena di dalam kelas selalu ada dua guru, yaitu guru mata pelajaran pada saat itu dan wali kelas mereka. Hal itu seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Drs. Najib Sulhan, MA, beliau berkata:

   > Guru-guru disini selalu diminta untuk tepat waktu jika masuk kelas. Dan di kelas tidak akan pernah ada jam kosong, karena selain guru mata pelajaran pada hari itu, kelas juga selalu didampingi oleh wali

[122] Agus Zaenal Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kelas masing-masing untuk memantau kegiatan siswa dan menjadi pengganti sementara jika gurunya telat atau tidak masuk.[123]

Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh Raniah Aurelia Putri, siswi kelas 7, ia berkata:

> Setiap guru disini itu selalu datangnya tepat waktu. Ada juga beberapa yang telat, tapi itu karena mereka ada urusan yang nggak bisa ditinggalkan. Seperti pak zein, guru agama kami. Beliau selalu masuk tepat waktu, jika ada keterlambatan, beliau akan meminta maaf kepada para siswanya. Oleh karena itu, anak-anak juga nggak ada yang berani untuk telat masuk kelas. Jika ingin izin, ya menunggu gurunya hadir dulu, agar nantinya tidak dicari waktu di absen.[124]

Dengan demikian, diharapkan murid juga mencontoh untuk tidak terlambat baik dalam masuk sekolah, masuk kelas, atau bahkan dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah atau tugas-tugas lainnya agar lebih tepat dan menghargai waktu.

Selain itu, siswa juga dicontohkan perilaku yang disiplin dalam mentaati peraturan, seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah:

> Pemberian teladan kepada siswa, kita sebagai guru dan karyawan sekolah harus memberikan contoh yang baik, yaitu selalu taat pada peraturan. Seperti pak satpam pun, jika ada tamu dan meskipun tamu itu sudah buat janji, tidak hanya dibiarkan masuk saja, tapi menunggu konfirmasi dari orang yang dituju.

Hal itu didukung dengan hasil observasi peneliti, peneliti sudah memilliki janji dengan bapak kepala sekolah, namun peneliti masih harus menunggu satpam menghubungi bapak kepala sekolah dulu. Jika dirasa

---

[123] Drs. Najib Sulhan, MA, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019

[124] Raniah Aurelia Putri, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mendapatkan konfirmasi baru diantarkan menemui bapak kepala sekolah.

Dari paparan data diatas, nilai yang ditanamkan dari keteladanan ini adalah nilai akhlak dan kedisiplinan. Siswa dicontohkan untuk selalu menghargai waktu dan mengikuti peraturan. Sehingga nantinya mereka akan termotivasi untuk selalu melakukan hal-hal tersebut.

2. Keteladanan dalam bertingkah laku dan berbicara yang baik dan sopan

Seorang guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Jika dirumah yang banyak diperhatikan dan dijadikan contoh untuk patokan perilaku anak adalah orang tua, maka di sekolah guru yang menjadi role model bagi siswa. Siswa kan memperhatikan semua tingkah laku, gerak gerik, dan cara bicara guru serta karyawan sekolah. Jika gurunya memberikan contoh yang buruk, maka selamanya akan tertanam dalam diri siswa tentang keburukan tersebut. Sedangkan jika yang tertanam adalah hal baik, maka ia akan terus melakukan hal baik tersebut.

Seperti yang dikatakan oleh bapak kepala sekolah, Drs. Najib Sulhan, MA:

> Keteladanan yang dilakukan di sekolah ini adalah semua tingkah laku, gerak gerik, sikap, cara berpakaian, cara bicara dari seorang guru adalah teladan bagi muridnya sehingga guru-guru disini harus mencontohkan hal-hal yang baik saja. Misalnya selalu berbicara yang baik kepada siswa, bahkan siswa yang sedang bermasalah sekalipun, berpakaian yang rapi, tidak membeda-bedakan siswa satu dengan siswa lainnya.[125]

[125] Drs. Najib Sulhan, MA, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti melakukan observasi tentang perilaku guru disana. Guru dari mulai masuk sekolah, ia berpakaian yang rapi sesuai jadwal seragam yang diberlakukan. Selalu berwajar cerah, tidak pernah lupa tersenyum jika ada siswa. Hal itu terjadi tidak hanya saat bertemu siswa saja. Para guru juga saling sapa jika bertemu, saling melemparkan senyum atau sekedar basa basi membahas tentang siswa.

Guru disini juga selalu menjadi alarm bagi siswa dalam hal apapun. Jika ada siswa yang buang sampah sembarangan, maka akan langsung ditegur dengan cara yang baik, tidak mengintimidasi. Hal itu juga berlaku jika ada siswa yang berkata kotor. Para guru juga akan berusaha untuk selalu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswanya, jadi anak dalam menerima pembelajaran itu tidak bosan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Florency Aprilia kelas 8:

> Guru disini itu baik-baik, mereka tidak pernah berbicara dengan nada tinggi atau membentak. Memperlakukan siswanya seperti teman tapi tidak mengurangi rasa hormat kita kepada mereka. Seperti pak Zein dan pak Arif, mereka memiliki suara yang lembut, enak di dengar, di dalam pembelajaran juga diselingi candaan. Jadi belajar disini itu tidak bosan, malah menyenangkan.[126]

Selain itu dalam menerima tamu, peneliti yang meminta izin buat mengadakan penelitian, disambut dengan baik oleh kepala sekolah, guru, dan juga siswa. Jika saya meminta untuk wawancara dengan salah satu guru atau karyawan atau bahkan siswa, mereka akan benar-benar meluangkan waktu selama yang dibutuhkan oleh peneliti.

[126] Florency Aprillia I, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari contoh-contoh yang sudah diberikan oleh bapak ibu guru, diharapkan dalam diri siswa tertanam nilai akhlak terpuj, nilai keteladanan, dan juga nilai amanah. Nilai akhlak terpuji yaitu berpakaian yang rapi dan sesuai syari'at Islam, jika laki-laki harus menutup aurat dari atas pusar sampai lutut, jika perempuan hendak keluar rumah selalu memakai kerudung dan baju lengan panjang. selalu bertingkah laku baik, sopan, santun, baik di area sekolah, di rumah terutama pada orang tua, bersikap baik kepada kakak atau adik atau siapapun yang sekiranya berada di lingkungan rumah. Siswa juga nantinya diharapkan bisa bergaul dengan baik di masyarakat, tidak menimbulkan permusuhan antar teman dan selalu menjaga hubungan baik terhadap sesama. Siswa juga diharapkan untuk berbicara yang baik dan sopan, terutama ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, harus menggunakan bahasa yang sopan. Ketika berbiacara dengan yang lebih muda, tidak boleh menyombong.

Sedangkan penanaman nilai keteladanan itu tercermin dari bentuk keteladanan guru kepada siswa. Selalau memberikan contoh yang baik, diharapkan nanti siswa juga akan menjadi contoh yang baik bagi kelurga dan masyarakat. Nilai amanah ditanamkan melalui perilaku guru yang sudah menjalankan amanah dari orang tua, berupa anak untuk dididik dan ilmu pengetahuan yang harus disampaikan. Selalu berpakaian rapi, mengajar di kelas dengan baik, selalu mengingatkan jika ada siswa yang salah, dan bertingkah laku sesuai syari'at Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pemberian motivasi

Manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat baik dan positif bagi perkembangan kejiwaan manusia terutama perkembangan pendidikan anak.[127]

Penerapan metode keteladanan yang dilakukan di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, salah satunya dengan selalu memberikan motivasi di setiap kegiatan. Pada saat ceramah-ceramah dalam kegiatan keagamaan maupun saat upacara bendera. Pemberian motivasi ini juga diberikan kepada siswa yang bermasalah atau memiliki semangat yang menurun dalam pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Winarsih, S. Pd:

> Kita memiliki kegiatan keputraan, dimana setiap habis sholat jumat para siswa laki-laki dikumpulkan membentuk halaqah-halaqah untuk diberikan motivasi mengenai tingkah laku mereka selama disekolah misalnya ada yang menyimpang, tentang ibadah agar mereka lebih giat dalam beribadah, tentang kejujuran, kesopanan, membantu orang lain, dan lain-lain.[128]

Selain setelah sholat jumat, pemberian motivasi juga diberikan kepada siswa yang minder. Misalkan, siswa yang sudah kelas 9 tetapi kelas BTQ nya masih di jilid bawah dan harus sekelas dengan adik kelasnya, apalagi jika ia hanya seorang diri di kelas tersebut. Untuk menangani hal tersebut guru-gurunya selalu memberikan motivasi sebelum kelas BTQ dimulai bahwasannya masih banyak orang diluar sana yang

[127] Helmawati, *Pendidikan Karakter*....., h. 29.
[128] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun ia sudah tua namun masih mau belajar al-Quran dari jilid bawah. Hal ini senada dengan yang dikatakan Bapak M. Zainuri, S. Pd:

> Anak yang kelasnya lebih tinggu biasanya malu dengan adik kelasnya jika masih dalam jilid rendah. Ingin bertanya tapi takut nantinya terlihat bodoh di depan adik kelasnya. Nah, yang kita lakukan adalah memberikan motivasi pada saat pembelajaran. Jika memang tingkat mindernya cukup tinggi, maka ank tersebut akan dipanggil secara pribadi ke kantor.[129]

Pemberian motivasi juga diberikan kepada anak yang bermasalah. Jika ada anak yang berkata kotor dan diketahui oleh bapak ibu guru, maka anak tersebut akan langsung ditindak dan dibawa ke kantor untuk ditanya sebab ia berkata hal tersebut dan diberikan motivasi agar tidak mengulangi hal tersebut. Hal ini seperti yang dikatakan oleh M. Krisna Saputra:

> Kalau kita ada bicara jelek dan ketahuan sama guru kita akan langsung dipanggil ke kantor. Saya belum pernah, tapi teman saya ada yang pernah dibawa ke kantor gara-gara berbicara jelek. Disana teman saya diberikat nasihat untuk tidak mengulangi perbuatannya.[130]

Dari penjelasan dan pemaparan data diatas dapat dipahami bahwa proses menanamkan nilai-nilai spiritual di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan memberikan motivasi kepada siswanya. Tujuan dari pemberian motivasi yang dilakukan ini bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta menghayati nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam motivasi tersebut, seta mereka akan termotivasi untuk melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

[129] M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.
[130] M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

TAHAPAN PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

A. Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai adalah proses penanaman nilai dimana guru memberikan infroamasi tentang nilai-nilai kepada siswa. Pada tahap ini terjalin hubungan komunikasi secara verbal saja antara guru dan siswa. Pada tahap ini penanaman nilai hanya pada aspek kognitifnya saja yang jika siswa memiliki memori yang lemah akan mudah dilupakan.[131]

Dari semua kegiatan penanaman nilai-nilai yang dijelaskan pada bab III, ada dua kegiatan yang masuk dalam tahap ini, yaitu pembiasaan pemberian pengetahuan melalui pembelajaran PAI dan memberi keteladanan melalui pemberian motivasi kepada peserta didik.

Dalam pembiasaan pemberian pengetahuan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, guru hanya menyampaikan nilai-nilai spiritual secara verbal dan siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Meskipun guru sudah menghubungkan pembelajaran tersebut dengan kehidupan sehari-hari tetap saja tidak ada tindakan nyata dari penanaman nilai tersebut bagi siswa. Disitu hanya terjalin komunikasi verbal, yaitu menanamkan pengetahuan tentang nilai-nilai spiritual terhadap siswa tanpa ada bukti nyata. Dengan demikian proses penanaman nilai hanya terjadi pada ranah kognitif saja.

[131] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penanaman nilai spiritual melalui pemberian motivasi, guru menyampaikan ceramah tentang keagamaan atau nasihat-nasihat yang diberikan kepada siswanya. Sama halnya seperti penanaman nilai melalui pembelajaran PAI, di kegiatan pemberian motivasi ini guru hanya menyampaikan secara verbal kepada siswa tentang nilai-nilai tersebut. Siswa hanya duduk mendengarkan tanpa ada tindakan nyata dari siswa.

B. Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai adalah tahap penanaman nilai dimana terjalin komunikasi dua arah antara siswa dan guru. Jika dalam tahap transformasi guru yang lebih aktif, maka pada tahap ini, keduanya sama-sama aktif. Dalam tahap ini tidak hanya menyampaikan nilai secara verbal saja, namun juga ada tindakan nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama dan mengamalkan nilai itu.[132]

Dari semua penanaman nilai- nilai spiritual yang sudah ditanamkan oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya yang termasuk dalam tahap transaksi nilai adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan dalam Perilaku Disiplin

   Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya menyampaikan tentang nilai akhlak dan kedisiplinan saja, namun guru juga terlibat dalam mencontohkan perilaku tersebut. Seperti datang ke sekolah sebelum jam masuk, masuk kelas tidak terlambat dan jika terlambat juga ada permintaan maaf, karyawan dan guru juga mematuhi peratutan. Siswa juga

[132] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merespon nilai akhlak dan kedisiplinan dengan menunjukkan bentuk nyata yaitu meniru kebiasaan guru untuk datang tepat waktu. Meskipun mereka masih memandang bahwa datang tepat waktu itu karena takut nantinya akan dihukum, bukan kesadaran dalam dirinya.

2. Keteladanan dalam bertingkah laku dan berbicara yang baik dan sopan

Penanaman nilai spiritual pada kegiatan ini masuk ke dalam tahap transaksi nilai. Hal itu dikarenakan, guru langsung mencontohkan bentuk perilaku dan bicara yang baik dan sopan di depan muridnya. Jadi penanamannya tidak hanya bentuk verbal saja, namun sudah dalam bentuk nyata. Misalnya, buang sampah pada tempatnya, berpakaian yang rapi, sikap guru terhadap guru saling menyapa jika bertemu, sikap guru terhadap siswa mengingatkan jika siswanya berbuat salah misalnya berkata kotor, cara bicara guru terhadap guru dan karyawan berbicara dengan sopan dan baik, dan juga cara bicara guru terhadap siswa berbicara dengan lembut dan tanpa ada omongan kasar meskipun siswa melakukan kesalahan.

Dalam merespon hal tersebut, siswa langsung menunjukkan dalam bukti nyata, misalnya seperti observasi yang dilakukan peneliti. Saat ada siswa yang berpapasan dengan guru, ia langsung memberi salam, bersalaman bagi yang sesama perempuan dan sesama laki-laki. Buang sampah juga langsung ke tempatnya. Pada saat itu ada temannya yang buang sampah tapi meleset dari tempatnya, temannya yang lain langsung mengingatkan dan anak tersebut langsung mengambilnya. Cara bicara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa dengan guru juga tergolong sopan untuk siswa SMP. Tingkah laku siswa di sekolah ini sebenarnya juga diawasi oleh bapak ibu guru. Ada instrumen yang disiapkan oleh sekolah untuk mengobservasi tingkah laku siswa dari mulai di masjid, di perpus, lab, bahkan di kantin. Jadi ada setiap 1 guru akan mengamati perilaku 10 siswa. Dengan demikian, keteladanan ini direspon dengan menampilkan langsung perilaku yang mencerminkan nilai akhlak terpuji dan nilai keteladanan.

3. Pembiasaan 4S (Senyum, Salam, Santun, Solih)

   Program 4S ini meliputi 4 kegiatan, yaitu senyum, salam, santun, dan solih.

   Dari 4 kegiatan tersebut, santun dan solih masih masuk pada tahap transaksi nilai. Dimana siswa sudah merespon penanaman nilai melalui tindakan nyata. Seperti hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, berbicara dengan sopan, baik itu terhadap guru, karyawan sekolah, maupun temannya sendiri. Selain itu, mereka juga sudah berpakaian dengan rapi dan memakai seragam sesuai dengan jadwal di sekolah. Siswa juga tidak membeda-bedakan teman, bergaul dengan semua teman meskipun itu kakak atau adik kelasnya.

   Namun, hal itu masih belum menjadi karakter dari siswa tersebut, siswa melakukan hal tersebut masih dalam tahap mematuhi peraturan, agar tidak dihukum jika melanggar peraturan. Terkadang, masih ada beberapa siswa yang masih berbicara hal buruk, memakai sepatu yang tidak sesuai,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Winarsih, S. Pd:

> Program 4S, salah salah satunya adalah santun, siswa diajarkan untuk berbicara hal-hal yang baik saja. Meskipun tidak dipungkiri bahwa masih ada yang bicara hal buruk, namanya juga anak SMP. Namun, jika kami mendengar ada yang berkata buruk, maka langsung ditindak, di bawa ke kantor untuk diberi nasihat dan motivasi agar tidak mengulang perkataannya lagi.[133]

Dari uraian diatas, dapat disiimpulkan bahwa, penanaman nilai akhlak dan kedisiplinan melalui program 4S yaitu kegiatan santun dan solih masih pada tahap transaksi nilai. Dimana siswa melakukan hal tersebut belum datang dari dirinya sendiri.

4. Pembiasaan Membaca dan Menghafal Al-Quran dan Tafsir

Dalam kegiatan ini nilai yang ditanamkan adalah nilai ibadah dan nilai jihad. Kegiatan ini terutama pembiasaan al-quran masuk dalam tahap transaksi nilai. Hal itu dikarenakan dalam merespon penanaman nilai ibadah dan jihad siswa tidak hanya menerima pengetahuan secara verbal saja, namun mereka juga melaksanakannya. Ada bukti nyata dalam penanaman ini, yaitu siswa menghafal juz 30 dan beberapa Hadits. Mereka juga berusaha sangat keras untuk menghafal dan lancar dalam membaca al-Quran agar nantinya bisa mengikuti khotmil Quran Akan tetapi, siswa melakukan hal tersebut hanya memenuhi kewajiban saja karena menghafal juz 29 adalah syarat agar mereka lulus. Perjuangan mereka juga semata-mata karena ingin mengikuti khotmil Quran dan membuat orang tuanya bangga. Hal itu seperti yang disampaikan oleh Bapak Najib Sulhan:

[133] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kita mempunyai ekstrakurikuler tahfidz, namun tidak memiliki peminat sama sekali. Kalau kita tanya alasannya, mereka sudah banyak menerima banyak pengajaran al-Quran, mulai dari pelajaran Al-Quran Hadits, BTQ, Tilawah, dan Muraja'ah. Jadi mereka ingin mengikuti ekstrakurikuler yang berbeda dan lebih menyenangkan.[134]

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas 8 M. Krisna Saputra:

> Saya mengikuti ekstrakurikuler memanah. Saya tidak mengikuti ekstra tahfid karena kita juga sudah ada menghafal juz 29. Untuk menghafal itu aja sudah cukup sulit. Jadi ya perlu cari suasana baru.

5. Pembiasaan Sholat Berjamaah dan Khitobah

Siswa selalu dibiasakan untuk sholat jamaah di sekolah yaitu sholat dhuhur, ashar, dan juga sholat dhuha. Namun, kebiasaan ini belum diterapkan siswa ketika ia berada di rumah. Terutama pelaksanaan sholat dhuha. Ketika libur sekolah mereka hanya sesekali saja melaksanakannya yang sering lupa untuk mengerjakan. Untuk sholat berjamaah pun mereka masih belum membiasakan diri dirumah. Hal itu disebabkan karena dirumah mereka tidak ada orang, orang tuanya ke luar kota atau pulang malam dan untuk ke masjid aksesnya jauh dari rumah mereka sehingga mereka lebih sering sholat sendirian. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Florency Aprilia:

> Kalau untuk sholat, setiap dengar adzan pasti juga langsung sholat. Akan tetapi kalau jamaah itu jarang karena di rumah saya sendirian tidak ada siapa-siapa yang diminta untuk berjamaah, mau ke masjid juga jauh dari rumah saya.[135]

Untuk pelaksanaan sholatnya itu sendiri yaitu penanaman nilai kedisiplinannya sebenarnya merek sudah cukup terbiasa. Kalau lagi

[134] Drs. Najib Sulhan, Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.
[135] Florency Aprillia I, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirumah sesuai pernyataannya Florency bahwa ketika dengar adzan persiapan untuk sholat. Namun ketika mereka lagi ke luar bersama teman-temannya terkadang ada sholat yang tertinggal. Hal itu seperti pernyataan dari Florency Aprillia:

> Kalau lagi di luar, misalnya main ke mall sama temen-temen atau main ke taman, pokoknya kalo lagi di luar rumah itu kadang-kadang lupa melaksanakan sholat ashar.[136]

Hal itu senada sama yang disampaikan oleh M. Krisna Saputra:

> Kalau lagi kumpul sama temen-temen, main di luar rumah, itu paling sering lupa mengerjakan sholat dhuhur, karena memang sudah keasyikan main jadi lupa sama sholatnya.[137]

Dari paparan data diatas, penanaman nilai dalam kegiatan ini masih dalam tahap transaksi nilai. Hal ini disebabkan, siswa sudah melakukan nilai dalam tindakan nyata, namun masih belum menjadikan nilai itu karakter dalam dirinya yang akan membuat mereka terbiasa akan hal itu, bukan melaksanakan karena adanya kewajiban.

6. Pembiasaan Peduli terhadap Sesama

Kegiatan ini adalah pemberian santunan kepada orang yang lebih membutuhkan. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali. Rangkaian kegiatannya ada santunan anak yatim, ta'jil on the road, dan juga Alazka basic research atau mengunjungi desa-desa dan memberikan santunan berupa sembako bagi warga yang tua dan janda.

Dalam kegiatan ini, nilai yang ditanamkan adalah nilai jihad, yaitu jihad dalam menolong orang-orang yang lebih lemah. Penanaman nilai ini

[136] Florency Aprillia I, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.
[137] M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masuk dalam tahap transaksi nilai. Dimana siswa tidak hanya menerima nilai melalui pengetahuan verbal saja, melainkan sudah melakukannya dalam bentuk tindakan nyata.

C. Tahap Trans-Internalisasi Nilai

Tahap trans-internalisasi nilai adalah tahap yang lebih dalam dari sekedar transaksi. Pada tahap ini proses penanaman nilai tidak hanya melibatkan komunikasi verbal saja, namun diikuti dengan komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh guru melalui keteladanan, pengkondisian, dan pembiasaan bertingkah laku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Siswa diajak untuk memahami nilai, mewujudkan nilai, mendapatkan contoh nyata cara mengimplementasikan nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan memiliki kesempatan serta pembiasaan untuk mengaktualisasikan nilai. Dengan demikian, diharapkan proses penanaman nilai tidak hanya terjadi dalam ranah kognitif saja melainkan ranah afektif dan psikomotorik.[138]

Dari semua penanaman nilai- nilai spiritual yang sudah ditanamkan oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya yang termasuk dalam tahap transaksi nilai adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan 4S (Senyum, Salam, Santun, Solih)

   Pembiasaan 4S ini sebelumnya sudah peneliti kategorikan dalam tahap transaksi nilai terutama dalam kegiatan Santun dan Solih. Sejatinya, kegiatan tersebut juga dapat dikategorikan pada tahap trans-internalisasi nilai, namun masih belum mencapai fase being (menjadi seperti yang ia

[138] Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi* ....., h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketahui) atau karateristik nilai, dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar-benar ia yakini dan telah diorganisir dalam tingkah lakunya sehingga nilai tersebut sudah menjadi kepribadiannya dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya.[139]

Kegiatan santun dan solih dari pengamatan peneliti, termasuk dalam tahap trans-internalisasi pada fase memberi nilai atau dapat memberikan makna baru dari nilai yang ia dapatkan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Raniah Aurelia Putri siswa kelas VII:

> Berperilaku santun di sekolah ini saya anggap sebagai kewajiban siswa disini karena segala tingkah laku kita itu juga diobservasi dan dinilai oleh guru. Namun disamping itu, berperilaku sopan terhadap guru atau yang lebih tua adalah perintah agama. Dengan kita bisa berperilaku baik, orang lain juga akan memperlakukan kita hal yang sama.[140]

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa dalam memahami nilai akhlak melalui perilaku sopan santun, siswa tidak hanya menjalankan itu semata-mata karena ada nilai dari guru. Namun, ia juga bisa memberi makna bahwa kalau kita dapat menghargai orang lain, kita juga akan dihargai oleh orang lain. Kegiatan ini belum pada fase karakteristik nilai karena terkadang nilai akhlak melalui perilaku santun ini, jika anak dalam keadaan emosi mereka akan melakukan hal yang sebaliknya. Jadi nilai tersebut belum menjadi karakter mendalam dalam diri anak. Seperti yang disampaikan oleh M. Krisna Saputra:

> Disini kan kita sudah diajarkan masalah sopan santun, dalam berbicara,bertingkah laku, berpakaian, dan lain-lain. Di rumah pun

[139] Ahmad tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 229.
[140] Raniah Aurelia Putri, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kita juga menerapkan hal tersebut. Akan tetapi, terkadang saya juga lepas kendali seperti saat saya salah tapi merasa benar dan diingatkan oleh orang tua itu masih membantah. Terkadang juga di sekolah masih bicara hal-hal yang kurang baik, ya namanya juga kita masih muda.[141]

Sedangkan untuk kegiatan salam dan senyum menurut peneliti sudah termasuk dalam fase karakteristik nilai. Hal itu dikarenakan dalam melaksanakan salam dan senyum siswa tidak hanya dapat memaknai nilai akhlak saja, namun juga menjadikannya sebagai karakter dalam dirinya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Florency Aprilia:

> Kalau untuk pembiasaan salam dan senyum itu benar-benar terbawa sampai kehidupan sehari-hari. Ketika saya mau berangkat sekolah harus salaman dengan orang tua, saat mengunjungi rumah saudara atau teman mengucapkan salam dulu, saat masuk rumah, mau masuk kamar orang tua bahkan saat akan masuk ke kamar saya sendiri pun saya juga mengucapkan salam. Kalu senyum itu sudah seperti mesin otomatis, kalau bertemu dengan orang yang kita kenal, setidaknya pasti saya langsung tersenyum terlebih dahulu baru memberikan salam. Jadi salam dan senyum itu udah jadi kebiasaan dalam diri saya.

Hal ini senada dengan yang disampaikan M. Krisna Saputra:

> Pembiasaan salam dan senyum yang dilakukan disini benar-benar sudah melekat dalam diri saya. Kenapa bisa begitu? Saya dirumah terkadang masuk kamar mandi saja itu mengucapkan salam dulu, saking seringnya kalau lihat pintu itu mengetuk dulu dan mengucapkan salam. Kalau masalah senyum itu dari wajah saya aja sudah terlihat sering senyum. Jadi kalau bertemu dengan teman atau guru atau sekedar orang yang dikenal sudah pasti sebelum menyapa kita tersenyum dulu.

Dari paparan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan 4S ini sudah masuk dalam tahap trans-internalisasi. Penanaman nilai akhlak dalam kegiatan senyum dan salam dapat dilihat bahwa siswa sudah

[141] M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan nilai tersebut sebagai karakter dalam dirinya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya. Meskipun pada dua kegiatan yang lain siswa masih belum bisa menjadikannya karakter dalam dirinya tapi mereka sudah bisa memaknai hal tersebut dan berusaha untuk selalu membiasakan perilaku tersebut.

2. Pembiasaan Membaca al-Quran

Penanaman nilai ibadah dalam pembiasaan kegiatan mengaji al-Quran sudah mencapai tahap trans-internalisasi fase karakteristik nilai. Hal ini dikarenakan siswa sudah menjadikan membaca al-Quran sebagai kebutuhan sehari-hari, mereka dalam satu hari pasti akan mengaji baik itu di sekolah maupun dirumah. Pada saat liburan pun pasti ada satu waktu yang diluangkan untuk membaca al-Quran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tawekkal siswa kelas IX:

> Selain di sekolah sudah dibiasakan membaca al-Quran dirumah setiap habis maghrib saya juga selalu meluangkan waktu untuk membaca al-Quran sebelum belajar. Jika pada saat itu lagi ada kesibukan pasti saya akan menggantinya di lain waktu. Meskipun hanya beberapa ayat setiap harinya kalau ditinggalkan itu rasanya ada yang kurang.[142]

Hal senada juga disampaikan oleh Raniah Aurelia Putri siswa kelas VII:

> Kalau untuk membaca al-Quran di rumah, saya melakukan sebelum mulai belajar, setelah sholat maghrib. Terkadang jika orang tua saya ada, beliau lah yang mengingatkan saya juga untuk selalu membaca al-Quran.[143]

Hal yang sama juga disampaikan oleh Florency Aprilia siswa kelas VIII:

[142] Tawekkal, Siswa Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.
[143] Raniah Aurelia Putri, Siswa Kelas VII, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Saya kan masih kurang mahir dalam membaca al-Quran dibandingkan dengan teman-teman saya, jadi dirumah saya meminta untuk disiapkan guru ngaji. Meskipun datangnya tidak setiap hari, tapi saya setiap hari harus punya waktu untuk membaca, meskipun hanya surat pendek saja.[144]

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ini dapat dikategorikan dalam tahap trans-internalisasi nilai fase karakteristik nilai. Hal itu dikarenakan dapat dilihat bahwa siswa sudah membiasakan membaca al-Quran meskipun itu di rumah.

3. Pembiasaan Sholat Wajib

Nilai kedisiplinan dan nilai ibadah yang ditanamkan dalam kegiatan ini, yaitu sholat tepat waktu dan selalau melaksanakan sholat wajib dapat dikategorikan dalam tahap trans-internalisasi. Hal itu disebabkan karena sebagai seorang muslim siswa akan selalu melaksanakan sholat wajib 5 waktu ditambah bagi yang laki-laki ada sholat jum'at. Namun jika sholat berjamaahnya mereka masih belum bisa istiqomah. Hal ini seperti yang disampaikan M. Krisna Saputra siswa kelas VIII:

> Kalau sholat wajib kita pasti selalu mengerjakan. Saya kalau sholat dirumah sudah tidak pakai disuruh lagi karena sudah kebiasaan di sekolah kalau mendengar adzan langsung sholat, jadi dirumah juga begitu. Akan tetapi kalau sholat beramaah saya hanya melakukan di sekolah saja atau kalau ayah ibu saya lagi di rumah karena mereka juga jarang sekali di rumah dan rumah saya jauh dari masjid atau musholla. Padahal sebenarnya sholat berjamaah kita akan mendapat pahala 27 derajat daripada sholat sendirian.[145]

[144] Florency Aprillia I, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.
[145] M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari paparan data diatas dapat dilihat bahwa siswa menyimak nilai ibadah dan nilai kedisiplinan yang disampaikan oleh guru, kemudian menanggapi, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pembiasaan Menjaga Kebersihan

Siswa disini selalu dibiasakan untuk menjaga kebersihan, baik kebersihan diri sendiri, kelas, maupun lingkungan sekolah. Membuang sampah juga harus selalu pada tempatnya dan bagi piket kelas harus melaksanakan sesuai jadwalnya. Dalam kegiatan ini yang ditanamkan adalah nilai ibadah serta nilai akhlak dan kedisiplinan.

Kegiatan ini dikategorikan pada tahap trans-internalisasi nilai, namun masih belum mencapai fase being (menjadi seperti yang ia ketahui) atau karateristik nilai, dimana siswa membiasakan nilai-nilai yang benar-benar ia yakini dan telah diorganisir dalam tingkah lakunya sehingga nilai tersebut sudah menjadi kepribadiannya dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-harinya. [146]

Pada tahap trans-iinternalisasi nilai yaitu nilai ibadah serta nilai amanah dengan pembiasaan menjaga kebersihan di sekolah masih pada fase memberi nilai (valuing), yakni siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul terhadap nilai-nilai yang diyakini benar. Hal ini sebagaimana yang sampaikan oleh Tawekkal Putra Siswa kelas IX:

> Pembiasaan menjaga kebersihan disini itu meliputi membersihkan kelas masing-masing dengan adanya jadwal piket sama membuang sampah harus pada tempatnya. Kita selalu ditanamkan bahwa kebersihan itu sebagian dari iman, jadi ketika lingkungan dan diri

[146] Ahmad tafsir, *Filsafat Pendidikan*....., h. 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kita bersih saat kita melaksanakan ibadah maupun belajar akan nyaman dan tidak terganggu dengan kotoran. Adanya pembagian piket juga membuat kita menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.[147]

Hal itu juga didukung oleh observasi peneliti bahwasannya lingkungan sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya itu sangat bersih, indah, dan sejuk. Ruang kelasnya juga tidak ada sampah yang berceceran dan bangku tertata dengan rapi.

Jadi dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa pembiasaan menjaga kebersihan, siswa sudah dapat memahami dan memberi makna nilai ibadah serta nilai amanah yang terjadi dilingkungan sekitar mereka. Para siswa tidak hanya menanggapi nilai tersebut tetapi juga mengetahui dan memberikan makna baru dari pentingnya dan tujuan dari penanaman nilai tersebut.

[147] Tawekkal, Siswa Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

HASIL DARI PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DI SMP AL AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

Nilai yang ada dalam diri seseorang memberikan pengaruh untuk orang tersebut untuk menentukan apakah sesuatu itu baik atau tidak baik, sah atau tidak sah, bahkan sesuatu itu benar atau salah.

Penanaman nilai-nilai di sekolah melalui berbagai metode dan tahapan yang disebutkan diatas diharapkan para siswanya dalam tindakan dan perkataanya dapat lebih terkontrol. Penanaman nilai yang difokuskan dalam penelitian ini adalah penanaman nilai-nilai spiritual yang meliputi 5 nilai, yaitu nilai ibadah, nilai jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai amanah dan ikhlas, serta nilai keteladanan.

Penanaman nilai-nilai spiritual yang dilakukan di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya menunjukkan hasil yang positif. Seperti yang sudah dijalaskan di atas dan lebih lengkapnya di bab 2 bahwa penanaman nilai akan membuahkan hasil jika nilai tersebut ada dalam diri seseorang yang berpengaruh dalam segala tindakan dan ucapannya. Keberhasilan tersebut dapat diketahui dari paparan berikut ini:

A. Hasil dari Penanaman Nilai ibadah di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya

Nilai ibadah ditanamkan di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya melalui berbagai kegiatan, diantaranya adalah pembiasaan membaca dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghafal al-Quran, pembiasaan ibadah wajib dan sunnah (sholat berjmaah), dan pembiasaan kegiatan keagamaan.

1. Terbiasa Membaca dan Menghafal Al-Quran

Dengan adanya kegiatan BTQ yang dilaksanakan oleh sekolah ini membantu anak-anak untuk memperlancar bacaan al-Qurannya agar sesuai panjang pendek dan makhorijul hurufnya. Siswa yang semakin lancar dalam membaca al-Quran juga dibiasakan untuk selalu membaca al-Quran sebelum sholat dhuhur berjamaah. Dengan adanya pembiasaan tersebut siswa menjadi terbiasa untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui al-Quran. Siswa juga selalu menyisipkan waktunya untuk membaca al-Quran ketika dirumah meskipun hanya membaca beberapa ayat saja.[148]

Pembiasaan ini juga melibatkan orang tua. Pengawasan membaca al-Quran anak dirumah juga dipantau oleh orang tua melalui instrumen yang diberikan oleh sekolah. Orang tua diminta secara objektif dan jujur untuk menilai apakah anaknya melakukan hal tersebut atau tidak. Hal tersebut terbukti dari pernyataan Bapak M. Zainuri, S. Pd, menurut beliau ketika saat rapat, wali kelas menyampaikan bahwa siswa-siswi gemar membaca al-Quran saat di rumah terlihat dari instrumennya. Meskipun ada satu atau dua hari masih ada yang bolong.[149]

Dengan demikian, penanaman nilai ibadah melalui pembiasaan membaca al-Quran sudah berhasil ditanamkan. Hal itu dibuktikan bahwa

[148] M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.
[149] M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap harinya siswa akan selalu mendekatkan diri kepada Allah melalui kebiasaan membaca al-Quran meskipun hanya beberapa ayat saja dalam sehari.

2. Terbiasa Melaksanakan Ibadah Wajib dan Sunnah

Pembiasaan yang dilakukan dari mulai awal mereka masuk di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya adalah melaksanakan sholat wajib tepat waktu dan sholat sunnah secara berjamaah. Pada awalnya memang anak-anak harus disuruh terlebih dahulu untuk pergi ke masjid. Namun setelah dibiasakan beberapa bulan mereka langsung mengerjakannya meskipun tanpa ada guru yang meminta.

Hal itu sesuai dengan observasi peneliti, ketika ada adzan berkumandang, siswa berbondong-bondong keluar kelas menuju ke area masjid. Disana mereka langsung mengambil wudlu dan masuk masjid untuk terlebih dahulu membaca al-Quran. Begitupula dengan sholat dhuha, sebelum memulai pelajaran mereka akan melaksanakan sholat dhuha berjamaah di kelas masing-masing dengan imam dari siswa itu sendiri.

Sama halnya dengan membaca al-Quran pembiasaan ibadah wajib ini juga ada instrumen untuk pengawasan orang tua. Orang tua diminta untuk mencentang kolom jika anaknya melaksanakan sholat. Guru di sekolah itu berpendapat bahwa siswa-siswanya sudah melaksanakan sholat 5 waktu secara rutin dilihat dari hasil instrumennya. Saat peneliti mewawancarai beberapa siswa, mereka juga sudah mengaku bahwa untuk sholat 5 waktu itu bukan sebagai paksaan lagi tapi memang kewajiban kita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai umat muslim harus menjalankan baik ada yang mengawasi maupun tidak.

3. Terbiasa Mengikuti Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan disini adalah kegiatan PHBI yang dilaksanakan setiap tahunnya. Meliputi sholat idul adha bersama, menyembelih Qurban, isra' mi'raj, dan maulid nabi Muhammad SAW. Dengan adanya pembiasaan seperti ini, tujuannya agar siswa mengenal hari-hari besar dan bersejarah dalam Islam dan mereka terbiasa melakukan ketika nanti sudah ada di masyarakat.

Penanaman nilai ibadah melalui kegiatan ini sudah terlihat hasilnya. Para siswa terbiasa untuk selalu mengadakan kegiatan-kegiatan tersebut. Jadi setiap tahunnya mereka akan selalu mempersiapkan acara tersebut dengan baik dan berbeda dari tahun sebelumnya. Melalui kegiatan ini juga merek lebih mengerti sejarah sholat dari kegiatan Isra' mi'raj. Mereka juga lebih cinta sholawat dari pembiasaan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru Seni Bapak Arif Subhan, S. Pd.[150] Menurut beliau siswa siswi disini sangat menyukai sholawat, terbukti saat pelajaran seni mereka lebih suka jika diajarkan tentang nasyid, main rebana, dan melantunka sholawat bersama.

[150] Arif Subhan, S. Pd, Guru Kesenian, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hasil dari Penanaman Nilai Jihad

Nilai jihad adalah nilai yang mengajarkan manusia untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Jihad ada banyak macamnya. Mencari ilmu dengan sungguh-sungguh dan peduli terhadap yang lebih lemah dari diri kita juga termasuk dalam nilai jihad. Keberhasilan penanaman nilai jihad dapat dilihat dari:

1. Menjadi Siswa yang Berprestasi

   Salah satu yang termasuk dalam jihad adalah mencari ilmu dengan sungguh-sungguh. SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya juga membentuk karakter Ilmiyah yaitu selalu membiasakan untuk belajar dan berusaha untuk mencapai perestasi. Hal itu terbukti dari prestasi-prestasi yang dicapai oleh siswa-siswi SMP Al-Azhar Kelapa Gaading Surabaya baik dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah.

   Salah satunya adalah siswa siswi SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya menjuarai lomba “Debat Muslim Competition” dimana ada 2 tim yang di yang mengikuti lomba tersebut yaitu tim putra dan tim putri. Tim putra terdiri dari Tawekkal (9), Alvinci (8), dan Bagas (8) meraih juara pertama. Tim putri yang terdiri dari Rindu (9), Alsya (8), dan Hana (8) menempati juara kedua.

   Modal yang dimiliki para siswa untuk mengikuti lomba ini adalah pembiasaan dalam pembelajaran PAI dan juga kegiatan rutin dari public speaking yaitu dalam hal ini adalah kegiatan khitobah setiap hari rabu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga para siswa bisa tenang dan bisa debat dengan baik.[151] Selain itu karena materi debat ini juga sedikit berbeda dengan pembelajaran PAI ada tambahan dbimbingan dari Bapak Rohmad Arifin dan Ibu Winarsih, S. Pd. M. Psi.[152]

Selain lomba tersebut, mereka juga menjuarai beberapa lomba yang lain, yaitu juara 1 poster muslim generasi milenial, juara 1 kejuaraan panahan di lapangan KONI Jawa Timur, Juara Vlog Competition, dan Best Skenario pembuatan film pendek.[153] Prestasi-prestasi ini membuktikan bahwa penanaman nilai jihad sudah tertanam dalam diri peserta didik. Mereka bersemangat untuk selalu belajar agar nantinya dapat meraih prestasi dalam kejuaraan.

2. Menjadi Siswa Penghafal Al-Quran dan Hadits

SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya memiliki program siswa hafal juz 29 dan 40 Hadits. Program ini mewajibkan bagi siswa-siswi sekolah ini untuk menghafalkan juz 29 dan 40 hadits. Nantinya, pada akhir kelas 9 mereka akan mempersembahkan hafalan tersebut kepada orang tua dalam acara Khotmil Qur'an.

Dalam acara ini, siswa menampilkan hafalan juz 29 dan memilih salah satu dari 40 hadits yang sudah dihafalkan berikut dengan penampilan ghorib musykilat yang sudah mereka pelajari dan hafalkan selama kurang

[151] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2015.
[152] Tawekkal, Siswa Kelas IX, Wawancara Pribadi, Surabaya 14 Maret 2019.
[153] Drs. Najib Sulhan, MA, Kepala Sekolah SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, Surabaya 14 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih 3 tahun terakhir di depan orang tua dan guru, staf, serta petinggi SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya.

Dari kegiatan ini terlihat bahwasannya, sudah ditanamkan dalam diri siswa nilai jihad yaitu selalu berusaha, berjuang dengan sungguh-sungguh. Meskipun pada awalnya mereka belum pernah menghafal al-Quran sama sekali dan bahkan mengajinya saja masih belum benar, namun dengan perjuangan dan kerja keras mereka bisa menampilkan hasilnya di kegiatan Khotmil Quran.

3. Menjadi Manusia yang Peduli terhadap Sesama

Kegiatan sosial di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya ini beragam, mulai dari kegiatan pada saat bulan ramadhan yaitu bagi ta'jil dan bukber bersama anak yatim serta santunan. Ada juga kegiatan Alazka Basic Research, dimana kegiatan ini mengharuskan siswa-siswi untuk masuk ke dalam desa-desa terpencil dan memberikan bantuan.

Alazka Basic Research ini adalah kegiatan santunan yang dilakukan oleh siswa siswi SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya di desa-desa terpencil dan dianggap kurang mampu. Mereka memberikan santunan kepada janda-janda dan membuka bazar murah untuk warga sekitar. Barang bazar di dapat dari pengumpulan barang bekas yang layak pakai dari setiap siswa. Terkadang orang tua siswa juga memberikan barang-barang baru, seperti sergam, tempat makan, minum mukenah, dan lain-lain.[154]

[154] M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pemberian santunan kepada janda itu berupa sembako. Sekolah menyediakan sembako dan siswa yang memberikannya. Terkadang siswa juga memberikan uang kepada janda tersebut karena merasa kasihan dengan keadaannya dan sebagai ungkapan syukur karen amerekka lebih berada daripada janda-janda tersebut.[155]

Dari kegiatan-kegiatan tersebut, terlihat bahwa penanaman nilai jihad berupa peduli terhadap orang yang lebih lemah telah berhasil dilakukan. Hal itu dikarenakan, siswa tanpa diminta atau tanpa ada suruhan dari bapak ibu guru sudah menyadari arti pentingnya membantu orang yang lebih lemah daripada mereka.

C. Hasil dari Penanaman Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah adalah nilai yang mengajarkan siswa untuk selalu bertanggung jawab dan dapat dipercaya akan tugas yang diberikan kepadanya. Keberhasilan penanaman nilai ini dapat dilihat dari:

1. Kegiatan Khitobah

Kegiatan khitobah adalah kegiatan ceramah yang dibebankan kepada siswa-siswi dari kelas 7 sampai kelas 9 yang dilaksanakan setelah sholat dhuha setiap hari rabu. Siswa siswi bergantian untuk melaksanakan kegiatan ini.

Siswa akan memberikan ceramah di depan teman-temannya dengan tema umum yang sudah diberikan oleh sekolah, tinggal merek amengembangkan sendiri. Disini mereka juga akan diberikan penilaian

[155] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh bapak ibu guru pada saat mereka tampil. Di akhir penampilan siswa akan mengetahui berapa skor yang mereka dapatkan. Jika skornya dibawah 8 maka rabu depannya lagi mereka akan mengulang kegiatan tersebut.

Dengan adanya penilaian tersbut, siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan tidak asal-asalan dalam melaksanakan kegiatan khitobah ini. Awalnya, kegiatan ini tidak ada penilaian. Namun, siswa melaksanakannya dengan asal hanya sekedar memenuhi kewajibannya saja. Oleh karena itu perlu diberikan penilaian agar siswa lebih punya tanggung jawab dan berusaha semaksimal mungkin agar rabu depannya lagi tidak mengulang.[156]

Dilihat dari kegiatan tersebut, terlihat bahwa siswa sudah ditanamkan nilai-nilai amanah dan penanaman tersebut sudah bisa dikatakan berhasil karena siswa akan berusaha sebaik mungkin untuk mempersiapkan diri sebelum melaksanakan khitobah sebagai bentuk tanggung jawan yang diberikan kepadanya. Meskipun masih didasari atas ketakutan mengulang minggu depan jika nilainya jelek.

2. Menjadi Siswa yang Menjaga Kebersihan Lingkungan

Siswa selalu diajarkan untuk menjaga kebersihan sekolah, terutama kebersihan kelas. Kebersihan kelas menjadi tanggung jawab siswa dilakukan melalui kegiatan piket kelas.

[156] Winarsih, S. Pd. M. Psi, Wakil Kepala Sekolah, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa sudah punya kesadaran diri akan jadwalnya untuk membersihkan kelas, baik itu laki-laki maupun perempuan, jika sudah waktunya piket, maka mereka harus melakukannya agar kelasnya menjadi nyaman dan tidak ada kotoran. Ada juga kelas yang menerapkan sistem denda jika ada anggota kelasnya yang tidak melaksanakan piket.[157]

Kegiatan ini sudah menunjukkan kebebrhasilan penanaman nilai amanah dalam diri siswa. Terlihat siswa sudah memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga kebersihan kelasnya masing-masing demi terciptanya kenyamaan saat pelajaran berlangsung. Meskipun masih ada kelas yang memberlakukan sistem denda ketika ada yang melanggar.

D. Hasil dari Penanaman Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Program 4S (Senyum, Salam, Santun, dan Solih) digunakan sebagai sarana menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari berhasil menanamkan nilai akhlak dalam diri siswa walaupun masih bertahap. Hal itu dikarenakan akhlak terhadap orang lain itu cerminan kepripadian seseorang dalam memahami ajaran agama Islam.

Keberhasilan program ini terlihat, ketika siswa bertemu dengan Bapak/Ibu guru, mereka mengucapkan salam dan mencium tangan sebagai tanda hormat. Mereka juga selalu mengucapkan salam ketika akan memasuki ruangan. Siswa siswi juga selalu menebarkan senyum ketika bertemu dengan siapapun baik itu guru, teman sendiri, staff, maupun karyawan sekolah.

[157] M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa juga dibiasakan untuk berbicara dengan baik dan santun kepada bapak ibu guru. Jika ada yang melanggar maka akan langsung ditindak. Ketika mereka berbicara dengan teman sebaya, kakak maupun adik kelasnya juga terlihat sopan dan tidak mengejek.

Menurut Bapak M. Zainuri, S. Pd selaku guru PAI, akhlak yang mahmudah yang ditunjukkan siswa di sekolah juga tercermin ketika mereka berada di rumah. Hal ini terbukti dari banyak komentar para wali murid kepada pihak sekolah bahwa anak mereka berubah sikap ke arah menjadi lebih positif dari sebelumnya setelah bersekolah di sekolah ini.[158]

Keberhasilan dalam menanamlkan nilai kedisiplinan juga sudah terlihat dari pelaksanaan sholat wajib. Mereka tanpa diminta oleh Bapak/Ibuu Guru ketika mendengar adzan langsung pergi ke masjid untuk menunaikan ibadah sholat. Kebiasaan ini juga mereka terapkan ketika di rumah, jadi saat mendengar adzan mereka bergegas untuk melaksanakan sholat.[159]

Nilai disiplin juga terlihat dalam diri siswa ketika ia berangkat sekolah, selama observasi peneliti hampir tidak ada siswa yang terlambat masuk ke sekolah. Mereka semua sudah memasuki halaman sekolah sebelum bel berbunyi. Meskipun masih ada beberapa anak yang memasuki gerbang sekolah bersamaan dengan bel masuk berbunyi.

[158] M. Zainuri, S. Pd, Guru PAI, Wawancara Pribadi, Surabaya 12 Desember 2019.
[159] Florency Aprilia I, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Hasil dari Nilai Keteladanan

Pemberian keteladanan adalah tugas guru sebagai pendidik. Guru harus selalu menampilkan perilaku positif dan akhlak terpuji terhadap peserta didiknya.[160] Perilaku positif yang dicontohkan oleh guru akan memberikan dampak positif terhadap tingkah laku siswa.

Penanaman nilai keteladanan ini berfungsi agar siswa juga bisa menjadi teladan, baik untuk teman-temannya atau di lingkungan keluarga bahkan lingkungan masyarakat. Keberhasilan penanaman nilai keteladanan ini memang belum terlalu terlihat dalam diri siswa. Hal itu dikarenakan nilai ini akan terlihat ketika mereka sudah terjun di dalam masyarakat.

Namun bukan berarti tidak nampak sama sekali. Hal ini terbukti siswa kelas 9 sebagai kakak kelas memberikan contoh yang baik terhadap adik kelasnya. Begitupula dengan siswa kelas 8 juga memberikan contoh yang baik kepada adik kelasnya di kelas 7. Mereka biasanya mengingatkan hal-hal kecil seperti ketika ada yang membuang sampah sembarangan langsung diingatkan, ketika ada yang berbicara jelek, akan diingatkan dan dilaporkan ke kantor agar segera mendapatkan tindakan.[161]

---

[160] Kokom Komalasari dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 21,

[161] M. Krisna Saputra, Siswa Kelas VIII, Wawancara Pribadi, Surabaya 15 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan maupun hasil dari penelitian tentang penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Suabaya, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya dalam menanamkan nilai-nilai spiritual yaitu menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan diterapkan dalam beberapa kegiatan yaitu:
   a. Pembiasaan pemberian pengetahuan tentang agama melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam. Kegiatan ini menanamkan semua nilai-nilai spiritual.
   b. Pembiasaan 4S (senyum, salam, santun, solih) yaitu program yang dilaksanakan oleh SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya untuk menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan.
   c. Pembiasaan membaca dan menghafal al-Quran. Program ini adalah program wajib yang harus siswa lakukan, meliputi BTQ, membaca al-Quran sebelum sholat fardlu, muraja'ah, dan khotmil Quran. Program ini dilaksanakan untuk menanamkan nilai ibadah dan nilai jihad.
   d. Pembiasaan sholat berjamaah dan khitobah. Sholat berjamaah dilakukan tidak hanya pada sholat wajib yaitu sholat dhuhur dan ashar saja melainkan juga pada sholat dhuha. Setiap hari rabu juga ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan khitobah setelah sholat dhuha. Pembiasaan ini untuk menanamkan nilai ibadah, niali jihad, nilai kedisiplinan serta nilai amanah dan kedisiplinan.

e. Pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan meliputi peringatan hari besar Islam. Kegiatan ini dilakukan untuk menanamkan nilai ibadah.

f. Pembiasaan menjaga kebersihan. Kebiasaan ini diberikan kepada siswa siswi untuk sebagai upaya penanaman nilai amanah dan ikhlas

g. Pembiasaan peduli terhadap sesama, yaitu kegiatan membantu orang yang kurang mampu. Kegiatan ini untuk menanamkan nilai jihad dan nilai akhlak.

Selanjutnya yaitu penanaman nilai spiritual menggunakan metode keteladanan, antara lain:

a. Keteladanan tentang kedisiplinan. Guru memberikan keteladanan tentang disiplin terhadap waktu dan aturan. Kegiatan ini untuk menanamkan nilai keteladanan serta akhlak dan kedisiplinan.

b. Keteladanan dalam bertingkah laku dan berbicara yang baik dan sopan. Kegiatan ini untuk menanamkan nilai keteladanan, ibadah, serta akhlak dan kedisiplinan.

c. Pemberian motivasi. Guru memberikan motivasi ketika dirasa para siswanya mengalami goncangan batin. Kegiatan ini menanamkan semua nilai-nilai spiritual yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tahapan penanaman nilai spiritual yang ada di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya memiliki 3 tahap, yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap trans-internalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, kegiatan yang dilakukan adalah memberikan nilai-nilai spiritual kepada siswa hanya secara verbal saja. Gurunya yang lebih aktif dan siswa hanya mendengarkan saja. Nilai spiritual hanya ditanamkan pada ranah kognitifnya saja. Penanaman nilai pada tahap ini melalui kegiatan pembelajaran PAI dan pemberian motivasi. Pada tahap transaksi nilai, dalam melakukan penanaman nilai spiritual guru tidak hanya menyampaikan secara verbal namun juga memberikan contoh dan siswanya juga merespon dengan tindakan nyata. Penanaman nilai pada tahap ini melalui kegiatan keteladanan dalam kedisiplinan, bertinglah laku, dan berbicara, program 4S terutama kegiatan santun dan solih, kegiatan menghafal al-Quran, pembiasaan sholat berjamaah dan khitobah, pembiasaan peduli terhadap sesama. Tahap terakhir adalah tahap trans-internalisasi nilai, sebenarnya pada tahap ini siswa masih berada pada tahap *responding* dan *valuing*, dimana siswa hanya bisa memberikan makna tetapi belum bisa menjadikannya sebagai karakter dalam dirinya. Meskipun ada beberapa kegiatan juga yang nilai-nilai spiritual sudah menjadi kebiasaan dalam diri siswa. Kegiatan ini meliputi, program 4S dalam kegiatam senyum dan salam, membaca al-Quran, pembiasaan sholat wajib, dan menjaga kebersihan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual siswa di SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya sudah menunjukkan hasil yang bagus. Siswa sudah membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik waktu berada di sekolah maupun berada di rumah. Meskipun kadang kala mereka masih melakukan hal tersebut karena adanya faktor lain, misalnya adanya hukuman atau adanya ganjaran yang diberikan ketika mereka melakukan hal tersebut.

B. Saran

Agar mewujudkan generasi yang memiliki nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

a. Bagi Guru PAI

1. Guru harus selalu memberikan motivasi, teguran, dan arahan kepada siswa agar siswa yang di dalam dirinya sudah tertanam nilai spiritual, lebih ditingkatkan lagi spiritualitasnya dan bagi siswa yang belum sesuai dengan nilai-nilai spiritual agar mempunyai kesadaran untuk melakukan perilaku terpuji.
2. Guru mengembangkan nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dan dibiasakan di lingkungan sekolah

b. Bagi Siswa

1. Diharapkan siswa dapat terus meningkatkan kesadaran untuk selalu berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai spiritiual baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Meningkatkan kualitas dan pengetahuan siswa dalam memahami nilai-nilai spiritual.

c. Bagi Sekolah

1. Meningkatkan dan mempertahankan nilai-nilai spiritual yang sudah ditanamkan kepada siswa.
2. Mengarahkan guru gurunya untuk selalu memberikan teladan yang baik bagi siswanya.
3. Mempertahankan dan meningkatkan pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah dilaksanakan di sekolah sebagai upaya menanamkan nilai-nilai spiritual.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya meneliti lebih dalam mengenai penanaman nilai-nilai spiritual siswa sehingga akan mampu mengungkapkan lebih dalam tentang penanaman nilai-nilai spiritual yang apabila ada apsek-aspek nilai-nilai spiritual yang belum ditanamkan dalam penelitian ini dan dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL 4.1

PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL SISWA DI SMP AL-AZHAR KELAPA GADING SURABAYA

METODE PENANAMAN NILAI	KEGIATAN	NILAI YANG DITANAMKAN	TAHAPAN PENANAMAN NILAI	HASIL DARI PENANAMAN NILAI
PEMBIASAAN	Pembiasaan pemberian pengetahuan melalui pembelajaran PAI	- Nilai Ibadah - Nilai Jihad - Nilai Amanah dan Ikhlas - Nilai Akhlak dan Kedisiplinan - Nilai Keteladanan	Tahap Transformasi Nilai	Siswa banyak yang berprestasi terutama dalam bidang keagamaan dan dapat memahami nilai-nilai dengan baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya.
	Pembiasaan 4S (Salam, Senyum, Santun,	Nilai Akhlak dan Kedisiplinan	- Tahap Transaksi Nilai (Santun dan	Siswa memiliki akhlak terpuji dan taat akan aturan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Solih)		Solih) - Tahap Trans-Internalisasi Nilai (Salam dan Senyum)	berlaku
	Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Quran	- Nilai Ibadah - Nilai Jihad	- Tahap Transaksi Nilai (Menghafal) - Tahap Trans-Internalisasi Nilai (Membaca)	Siswa terbiasa membaca dan menghafal Al-Quran
	Pembiasaan Sholat Berjamaah dan Khitobah	- Nilai Ibadah - Nilai Jihad - Nilai Kedisiplinan	- Tahap Transaksi Nilai (Berjamaah) - Tahap Trans-Internalisasi	Siswa terbiasa melakukan sholat wajib dan tepat waktu meskipun sholat jamaahnya masih belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			Nilai (pelaksanaan sholat wajib)	terbiasa
	Pembiasaan Kegiatan Keagamaan	- Nilai Ibadah	Tahap Transaksi Nilai	Siswa terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah
	Pembiasaan Menjaga Kebersihan	- Nilai Ibadah - Nilai Amanah	Tahap Trans-Internalisasi Nilai	Siswa terbiasa menjaga kebersihan sekolah dan merasa memiliki tanggung jawab akan hal tersebut
	Pembiasaan Peduli terhadap Sesama	- Nilai Jihad - Nilai Akhlak	Tahap Transaksi Nilai	Siswa terbiasa membantu orang yang lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	(Bagi Ta'jil, Buka Bersama Anak Yatim, Alazka Basic Reseach)			membutuhkan melalui berbagai kegiatan di sekolah
KETELADANAN	Keteladanan dalam Kedisiplinan	- Nilai Keteladanan - Nilai Nilai Akhlak dan Kedisiplinan	Tahap Transaksi Nilai	Siswa menjadi lebih disiplin, berangkat sekolah tidak pernah telat
	Keteladanan dalam Bersikap dan Berbicara	- Nilai Keteladanan - Nilai Nilai Akhlak dan Kedisiplinan	Tahap Transaksi Nilai	Dengan guru mencontohkan hal baik, siswa secara otomatis akan meniru hal tersebut. Siswa di Alazka ini cukup santun ketika berbicara dan cukup tenang ketika di kelas untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				ukuran anak SMP
	Pemberian Motivasi	- Nilai Ibadah - Nilai Jihad - Nilai Amanah dan Ikhlas - Nilai Akhlak dan Kedisiplinan - Nilai Keteladanan	Tahap Transformasi Nilai	Siswa yang awalnya malu atau *down* ketika mereka melakukan kesalahan, setelah diberikan motivasi menjadi lebih bersemangat dan mengurangi tindakan-tindakan yang menyimpang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

\Helmawati. *Pendidikan Karakter Sehari-hari.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.

Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Aktif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2012.

Agama RI, Departemen .*Al-Quran dan Terjemahnya.*Bandung: J-Art. 2005.

Alo, Liliweri. *Sosiologi Organisas.* Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 1997.

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam.* Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

Baharuddin dan Wahyuni. *Teori Belajar dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.

Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya.* Jakarta: Persada Media Group. 2007.

Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.* Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.

Djaali. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara. 2011.

E Slavin, Robert. *Educational Psychology: Theory and Practice.* Terj. Marianto Samosir. Jakarta: Permata Puri Media. 2011.

Fitri, Agus Zaenal. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2012.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara. 2013.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hartono, Djoko dan Tri Damayanti. *Mengembangkan Spiritual Pendidikan: Solusi Mewujudkan Masyarakat Meraih Kemenangan di Era Pasar Bebas.* Surabaya: Jagad 'Alimussirry. 2016.

Hartono, Djoko. *Pengembangan Life Skill dalam Pendidikan Islam.* Surabaya: Media Qowiyul Amin. 2008.

Hornby, A.S. *Oxford Leaner's Dictionary.* London: Oxford University Press. 1995.

J. Moelong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV Remaja Karya. 2002.

Komalasari, Kokom dan Didin Saripudin, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi Living Values Education.* Bandung: Refika Aditama. 2017.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dallam Keluarga.* Jakarta: Prenadamedia Group. 2016.

Mahmud, M.S. *Psikologi Pendidikan; Suatu Pendekatan Terapan.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 1990.

Maimun, Agus dan Agus Zaenal. *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif.* Malang: UIN Maliki Press. 2010.

Marimba, A. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Terapan.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta. 1999.

Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar.* Surabaya: Citra Media. 1996.

Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Bandung: Alfabeta. 2004.

Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. 2005.

Nasution, Harun. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang. 1973.

Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup. 2012.

Purwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka. 1984.

Rahman, dkk, D. M. *Makna Bhineka Tunggal Ika sebagai Bingkai Ke-Indonesia-an.* (Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Cipuat Press. 2005.

Robins, S. *Organizational Behavior; Concepts, Controversies, Applications Seventh Edition,* Terj. H. Pujaatmaka, (Englewood Cliffs. New Jersey: A Simon & Schuster Company. 1996.

Rohman, A. *Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja*. Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam. 6 (1). 2010.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Salim, Peter. *Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary.* Jakarta: Modern English Press. 2000.

Santoso, Imam Budhi. *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, dan Inti Sari Ajaran.* Yogyakarta: Memayu Publishing. 2012.

Santrock, John. W. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana. 2008.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.

Simanjuntak dan Pasaribu. *Psikologi Perkembangan.* Bandung: Tarsito. 1981.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2008.

Supardan. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran; Dari Zaman Klasik sampai Behaviorisme.* Bandung: Yayasan Rahardja. 2015.

Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press. 2006.

Suwarno, W. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2006.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

_____, *Psikologi Belajar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan manusia.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

Taher, Thahroni. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Ulwan, A. N. *Terbiyatul Aulad Fil Islam*. Terj. Khalilullah Ahmad Masjkur Hakim. Bandung: Remaka Rosakarya. 1992.

Wahab Abd. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.

Wahyuni, Sri. *Qualitative Resesarch Method: Theory and Practice.* Jakarta: Salemba empat. 2015.

Waluyo, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat.* Bandung: Setia Purna Inves. 2007.

Wiyani, Novan Ardy. *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monotomik-Holistik.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Zohar, Danar dan Ian Marshall. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*. Terj. Helmi Mustofa. Bandung: Mizan Pustaka. 2005.

Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi.* Jakarta: Bumi Aksara. 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id